DAKWAH PCNU PAMEKASAN MELALUI PROGRAM "NGAJI KITAB KUNING" DI RADIO RALITA FM UNTUK PENGUATAN PAHAM AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH AN-NAHDLIYAH

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh:
Muhammad Ahnu Idris
NIM: F12716327

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Mihammad Ahnu Idris
NIM	:	F12716327
Jurusan	:	Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Tesis	:	Dakwah PCNU Pamekasan Melalui Program "Ngaji Kitab Kuning" di Radio Ralita FM Untuk Penguatan Paham Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Pamekasan, 02 Juni 2018
Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
7121BAFF324593594
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Ahnu Idris
NIM: F12716327

PERSETUJUAN

Tesis atas nama Muhammad Ahnu Idris ini telah disetujui

pada tanggal: 31/7 2018

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama Muhammad Ahnu Idris ini telah diujikan pada tanggal 20 September 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Agoes Moh. Moefad, M.Si. (Ketua Penguji) .....
2. Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I (Penguji Utama) .....
3. Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag. (Pembimbing) .....

Surabaya, 25 Oktober 2018
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Surabaya

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: **Muhammad Ahnu Idris**
NIM	: **F12716327**
Fakultas/Jurusan	: **Komunikasi Penyiran Islam**
E-mail address	: **putra.nusantarasta63@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Dakwah PCNU Pamekasan Melalui Program "Ngaji Kitab Kuning" di Radio Ralita FM

Untuk Penguatan Paham Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Oktober 2018

Penulis

(Muhammad Ahnu Idris)
nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Muhammad Ahnu Idris, 2018, Dakwah PCNU Pamekasan Dalam Program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)" di Radio Ralita FM Untuk Penguatan Paham Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah, Pembimbing: Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag.

Key Word: Strategi Dakwah, Pesan Dakwah, Respon Masyarakat

Tulisan ini meneliti tentang strategi dakwah yang digunakan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Pamekasan dalam program Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura) yang disiarkan di Ralita FM. Selain itu, tulisan ini juga berusaha mengungkap penyampaian pesan dakwah serta respon masyarakat terhadap dakwah PCNU Pamekasan dalam program tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif naturalistik dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan segala hal yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi informasi mengenai keadaan yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) strategi dakwah yang digunakan oleh PCNU Pamekasan adalah Strategi *Tila>wah;* 2) sedangkan tema besar dakwah PCNU Pamekasan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: akidah, shari'ah dan tasawuf; 3) penyampaian pesan-pesan dakwah melalui Strategi *Tila>wah* oleh PCNU Pamekasan disambut baik oleh masyarakat, karena mampu merubah pemahaman (kognitif), sikap (afektif) dan perilaku masyarakat (psikomotorik).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM..... ii
PERNYATAAN KEASLIAN..... iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI..... v
MOTTO..... vi
KATA PENGANTAR..... vii
ABSTRAK..... viii
DAFTAR ISI..... ix
DAFTAR TRANSLITERASI..... x
BAB I: PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Istilah..... 5
C. Rumusan Masalah..... 6
D. Tujuan Penelitian..... 6
E. Signifikansi Penelitian..... 6
F. Sistematika Pembahasan..... 7
BAB II: KERANGKA TEORI..... 8
A. Kajian Teori..... 8
1. Teori S-O-R ……..... 8
2. Strategi Dakwah..... 11
3. Pesan Dakwah..... 20
B. Kajian Pustaka..... 34
1. Radio..... 34
2. *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*..... 35
3. Penelitian Terdahulu..... 48
BAB III: METODE PENELITIAN..... 53
A. Jenis Penelitian..... 53
B. Jenis Data..... 54
C. Sumber Data..... 55
D. Metode Pengumpulan Data..... 56
E. Teknik Penentuan Keabsahan Data..... 58
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data..... 58
BAB IV: LAPORAN PENELITIAN 61
A. Setting Penelitian..... 61
1. Lokasi Penelitian..... 61
2. Objek dan Subjek Penelitian..... 61
B. Strategi Dakwah PCNU Pamekasan Pada Program ⊸Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”..... 63
C. Pesan Dakwah PCNU Pamekasan Pada Program ⊸Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”..... 65
D. Respon Masyarakat Terhadap Dakwah PCNU Pamekasan Pada Program ⊸Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”..... 72
BAB V: PENUTUP..... 79
A. Kesimpulan..... 79
B. Saran..... 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, sebagaimana ungkapan: *"Laysa al-Islām illā bi al-da"wah"*. Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan, semakin kuat dan tersebarlah nilai-nilai ajaran Islam; semakin kendor upaya dakwah, semakin redup pulalah cahaya Islam dalam masyarakat. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat mengantarkan manusia pada persaudaraan, persatuan dan saling menghargai, serta menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada perpecahan dan kehancuran.[1]

Di era modern sekarang ini, dakwah harus selalu dikembangkan dan dikondisikan dengan memanfaatkan teknologi informasi (seperti; cetak, elektronik, dan internet). Ajaran Islam semestinya didakwahkan dengan strategi yang tepat, karena esensi dakwah adalah memberikan informasi, menyeru dan mengajak manusia kepada jalan Tuhannya untuk senantiasa taat dan patuh pada ajaranNya, serta kegiatan penghambaan yang didasari pada kesabaran dan keikhlasan. Sehingga, untuk mendukung efektifitasnya diperlukan pula pengetahuan mendalam tentang pokok-pokok landasan kegiatan dakwah, sebagaimana diisyaratkan di dalam al-Qur'an:[2]

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[3]

---

[1] Akhmad Sukardi, "Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja" (Tesis—UIN Alauddin, Makassar, 2005), 29.

[2] M. Zakaria Al-Anshori, "Dakwah Dalam Masyarakat Industri (Studi Kasus Implementasi Dakwah di PT. INCO Surowako)" (Tesis—Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2015), 3.

[3] al-Qur'an, 16: 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat kehadiran media yang telah memenuhi kehidupan, sejatinya hari ini umat Islam cerdas dengan informasi dan kuat dalam *„aqidah*. Sebab, kemudahan yang diberikan teknologi media elektronik –dalam hal ini radio– telah mampu mengiringi keseharian masyarakat. Hadirnya radio *mobile* yang melekat pada alat-alat eletronik maupun otomotif seperti *handphone*, kendaraan roda empat hingga membawa kepada masyarakat terbuka atau masyarakat era elektronik yang lebih memberi peluang manusia saling bertemu dan berinteraksi di dunia maya melalui aplikasi media digital (*Cyberspace*). Kecanggihan media elektronik kali ini telah memadupadankan siaran radio lebih cepat lagi diterima telinga pendengar.[4]

Sebagai organisasi terbesar di Indonesia[5] ─bahkan di dunia─[6] yang bergerak di bidang sosial dan keagamaan[7], Nahdlatul Ulama (NU) tidak hanya memiliki ─kewajiban" untuk turut serta mengisi dan memperjuangkan cita-cita kemerdekaan negeri ini, lebih dari itu NU juga memiliki kewajiban berdakwah demi terjaganya dan berlakunya nilai-nilai *Ahlu al-sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).[8]

Dalam rangka mewujudkan cita-citanya ─menjaga dan menyebarkan paham Aswaja─ itu, NU harus cerdas dalam menentukan strategi dakwah serta penyampaian pesan dakwah. Dengan kata lain, strategi dakwah dan penyampaian pesan dakwah menjadi salah satu penentu keberhasilannya.[9]

NU dalam berdakwah menggunakan pendekatan dan taktik yang lemah-lembut sebagaimana tertera dalam *Khitthah Nahdlatul Ulama*.[10]

---

[4] Juniawati, ─Dakwah Melalui Media Elektronik: Peran dan Potensi Media Elektronik dalam Dakwah Islam di Kalimantan Barat", *Jurnal Dakwah,* Vol. XV, No. 2 (2014), 212.
[5] Fahmi Riady, ─Pola Dakwah Nahdlatul Ulama Di Kota Banjarmasin", *Al-Misbah,* Vol. 11, No. 1 (Januari-Juni, 2015), 67.
[6] Amin Farih, ─Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", *Wali Songo,* Vol. 24, No. 2 (November, 2016), 252.
[7] Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama* (Jakarta Pusat: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2015), 39-40.
[8] Ibid.
[9] Arsam, ─Strategi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam *Rahmatan lil „Alamin* Di Lingkungan Masyarakat (Studi Terhadap Dosen-Dosen STAIN Purwokertoa)", *Jurnal Komunika,* Vol. 8, No. 2 (Juli-Desember, 2015), 295.
[10] Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2006), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan semacam ini dalam al-Qur‘an surat al-Nahl ayat 25 disebut dakwah *bi al-hikmah.*

Hikmah dalam berdakwah harus determinan dan dominan. Tanpa pendekatan hikmah, seorang dai tidak akan pernah mampu mencapai tujuan dakwahnya, justru akan melahirkan *mudharat* dan *mafsadat*.[11]

Model dakwah sebagaimana disebutkan kemudian dilanjutkan oleh NU secara umum,[12] dan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Pamekasan periode 2016-2021 secara khusus dalam rangka mewujudkan salah satu tujuan organisasi.

Di antara kegiatan dakwahnya, PCNU Pamekasan memanfaatkan media massa, baik cetak maupun elektronik, sebagai medium dakwah. Media massa merupakan salah satu instrumen yang sangat efektif untuk membawa pengaruh dengan berbagai cara terhadap masyarakat.[13] Hal ini senada dengan pemaparan Effendy (dalam Ferry: 2014) tentang fungsi media massa dalam kehidupan masyarakat, yaitu: a) *to inform*, b) *to educate*, c) *to entertain*, dan d) *to influence*.[14]

Mengutip pernyataan Hurlock mengenai pengaruh media, Ferry memaparkan betapa media massa sangat memengaruhi kehidupan masyarakat mulai dari pengaruh fisik hingga pengaruh ideologi, tidak hanya pengaruh positif, tapi juga pengaruh negatif.[15] Pengaruh ini dalam *Hypodermic Needle Theory* disebut *“Respons”*.[16] Dan saat ini, kelompok-kelompok di luar Aswaja memanfaatkan media massa untuk menyebarkan pahamnya. Di antara media massa yang digunakan adalah radio.[17]

---

[11] Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta Selatan: Penerbit Fitrah, 2007), 259.
[12] Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah wal al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2007), 35.
[13] Naniek Afrilla Framanik, ―Media dan Masyarakat Dalam Struktur Sosial, *Jurnal Ilmiah Niagara,* Vol. V, No. 3 (September, 2013), 3.
[14] Ferry R.P.P.S, ―Media Televisi: Kajian Peran Media Massa dan Pengaruhnya Bagi Remaja”, *Ragam,* Vol. 14, No. 1 (April, 2014), 36.
[15] Ibid, 38.
[16] Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa,* (Jakarta: Grasindo, 2006), 21.
[17] Anzar Abdullah, ―Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis”, *Addin,* Vol. 10, No.1 (Februari, 2016), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat fenomena itu, PCNU Pamekasan menggandeng beberapa media massa untuk membentengi warga *nahdliyin* (sebutan bagi anggota NU) Pamekasan dari paham-paham di luar Aswaja.

Ada lima media massa yang digunakan sebagai medium dakwah, tiga di antaranya adalah milik PCNU Pamekasan sendiri: Ralita - FM 89.9, Hikmah Vision, Suara NUsantara - FM 105.5, Buletin Aswaja, dan NU Online Pamekasan (pcnu-pamekasan.or.id). Tiga media massa terakhir merupakan milik PCNU Pamekasan. Dari media massa tersebut, peneliti hanya akan memfokuskan pada pemanfaatan radio Ralita FM sebagai medium dakwah melalui program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)" yang disiarkan setiap hari mulai jam 05.00 sampai jam 06.00 WIB dan jam 23.00 sampai jam 24.00 WIB. Untuk mencakup semua kalangan, pihak Ralita FM dan PCNU Pamekasan memanfaatkan media sosial untuk mempublikasikan program tersebut. Sedangkan pengisi program ini, adalah beberapa orang pengurus yang mendapatkan mandat dari PCNU Pamekasan.

Pengisi acara (pengurus PCNU Pamekasan) program ini membacakan kitab kuning tertentu karangan ulama-ulama *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama"ah* dan kata-kata dalam kitab tersebut diterjemahkan satu persatu ke dalam bahasa Madura, kemudian dijelaskan maksudnya, sebagaimana metode *bandongan* dan *sorogan* di pesantren-pesantren *salaf*.

Dakwah sebagaimana disebutkan, menggunakan Strategi Tilawah, yakni mitra dakwah hanya mendengarkan apa yang dibaca dan dijelaskan oleh pengisi acara. Adapun taktik dakwahnya adalah *qaul layyin* (Taktik Lunak) dengan jenis Imbauan Rasional yang berarti meyakinkan *mad"u* dengan pendekatan logis atau menyajikan bukti-bukti berupa dalil amaliah Aswaja ―yang selama ini dianggap menyimpang oleh kelompok lain― dari ulama-ulama salaf berdasarkan kitab yang dibaca.[18]

[18] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 355, 384

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Istilah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berkaitan dengan pemilihan radio sebagai medium dakwah oleh PCNU Pamekasan:

1. Islam dan dakwah adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan;
2. Kelompok di luar Aswaja menyebarkan ideologinya melalui media massa, di antaranya menggunakan radio;
3. PCNU Pamekasan harus cerdas dalam berdakwah dan memanfaatkan media massa untuk menyampaikan pesan-pesan agama guna membentengi masyarakat dari paham di luar Aswaja, menyebarkan dan mempertahankan paham tersebut;
4. Tokoh-tokoh agama banyak berharap terhadap NU dalam memperkuat paham Aswaja di Pamekasan;
5. Besarnya pengaruh media massa terhadap masyarakat termasuk warga nahdliyin di Pamekasan;
6. Pemilihan strategi dan penyampaian pesan menjadi penentu keberhasilan dakwah;
7. Program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)" di siarkan melalui radio Ralita - 89.9;
8. Program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)" mengadopsi metode *bandongan* dan *sorogan* sebagaimana pengkajian kitab kuning di pesantren-pesantren *salaf*, berbeda dengan program keagamaan stasiun radio lain yang menggunakan metode *mau"ẓah al-hasanah*;
9. Pendekatan yang digunakan oleh PCNU Pamekasan dalam program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)" adalah pendekatan dakwah yang Terpusat Pada Pendakwah;
10. Strategi dakwah yang digunakan dalam program tersebut oleh PCNU Pamekasan adalah Strategi *Tilawah*;
11. Taktik dakwah yang digunakan oleh PCNU Pamekasan adalah taktik *qaul layyin* dengan jenis Imbauan Rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa identifikasi masalah tersebut, peneliti akan membatasi pembahasan pada poin lima sampai sepuluh.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada PCNU Pamekasan dalam bentuk konsep yang utuh dan komprehensif untuk perbaikan dakwah dalam menjaga paham Aswaja dalam bingkai NKRI.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi dakwah PCNU Pamekasan dalam program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”?
2. Bagaimana pesan dakwah PCNU Pamekasan dalam program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap dakwah PCNU Pamekasan dalam program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memaparkan strategi penyampaian pesan dakwah PCNU Pamekasan dalam program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”;
2. Mengungkap dan medeskripsikan respon (kognitif, afektif dan psikomotorik) masyarakat terhadap dakwah PCNU Pamekasan dalam program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual serta menjadi kontribusi konseptual tentang dakwah melalui radio;
2. Manfaat praktis: diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait meliputi:
   a. Para tokoh agama, pegiat dakwah sebagai salah satu pedoman/rujukan dalam memanfaatkan radio sebagai medium dakwah;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Subjek penelitian, yaitu PCNU Pamekasan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukannya terdokumentasikan sehingga dapat menjadi konsep yang komprehensif dan layak untuk dikembangkan.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari tiga bagian: bagian depan, bagian substansi dan bagian belakang.

Pada bagian awal penlitian ini berisi: sampul luar, sampul dalam, pernyataan keaslian, lembar persetujuan pembimbing, persetujuan tim penguji, pedoman transliterasi, motto, kata pengantar, ucapan terima kasih, daftar isi, dan daftar lampiran.

Pada bagian substansi penelitian ini terdiri dari: BAB I. Bab ini berisi Pendahuluan yang menguraikan tentang: latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, sistematika pembahasan. Kemudian dilanjutkan BAB II membahas tentang Kerangka Teori. Di sini diuraikan: kajian teoritik, kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan. Setelah itu BAB III. Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang di dalamnya menguraikan: pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data. Penyajian dan analisis data yang berkaitan dakwah PCNU Pamekasan dalam program –Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)" dipaparkan pada BAB IV. Sedangkan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran dibahas pada bab terakhir (BAB V).

Adapun bagian belakang penelitian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori S-O-R

Sebagai landasan pikir untuk memahami judul penelitian dan pengembangannya, teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah adalah Teori S-O-R yang merupakan singkatan dari Stimulus-Organism-Respons. Stimulus adalah rangsangan yang bersifat eksternal yang mengenai seorang individu; Organisme (organism) adalah pengelolaan stimulus yang mengenai individu. Dari proses pengelolaan ini akan menghasilkan respon tertentu dari masing-masing individu. Respon (*Response*) merupakan tanggapan terhadap stimulus dan proses pengelolaan stimulus yang dilakukan oleh seorang manusia.[1]

Teori ini pertama kali ditemukan oleh Hovlan pada tahun 1930-an[2] yang pada awalnya merupakan teori psikologi, namun kemudian berkembang ke ranah ilmu komunikasi.[3]

Asumsi dasar dari teori ini adalah komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Artinya teori ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu.[4]

Menurut teori ini, dalam proses komunikasi, berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek *" how"* bukan *" what"* dan *"why"*. Jelasnya *how to communicate* dalam hal ini *how to change the attitude*, bagaimana

---

[1] Elli Mustika Rini dan Ayub Ilfandy Imran, ―Pengaruh Terpaan Tayangan *Traveling Channel* di YouTube Terhadap Minat Berwisata *Subscribers* di Indonesia (Studi pada *Subscribers Traveling Channel YouTube* Ponti Ramanta)", e-Proceeding of Management, Vol. 4, No. 1 (April, 2017), 941-942.

[2] Dana Fitriana, ―Efek Tayangan Reportase Investigasi di Transtv Episode Makanan Berbahaya pada Masyarakat RT. 22 Kelurahan Pelita Samarinda", *eJournal Ilmu Komunikasi,* Vol. 3, No. 3 (tanpa bulan, 2015), 42.

[3] Dani Kurniawan, ―Komunikasi Model Laswell Dan *Stimulus-Organism-Response* Dalam Mewujudkan Pelajaran Menyenangkan, *Jurnal Komunikasi Pendidikan,* Vol. 2, No. 1 (Januari, 2018), 63.

[4] Veby Zilfania Rizal dan Evawani Elysa Lubis, ―Social Media Marketing Twitter Dan *Brand Image* Restoran Burger", *Jurnal Ilmu Komunikasi,* Vol. 5, No. 1 (Maret, 2014), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubah sikap komunikan. Dalam proses perubahan sikap, tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel yang penting yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan.[5]

Titik tekan model komunikasi ini lebih kepada pesan yang disampaikan mampu menumbuhkan motivasi, menumbuhkan gairah kepada komunikan sehingga komunikan cepat menerima pesan yang diterima dan selanjutnya terjadi perubahan sikap perilaku.[6]

Perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada diri individu. Stimulus (pesan) yang disampaikan kepada komunikan bisa saja diterima atau mungkin juga ditolak. Komunikasi akan berlangsung apabila ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya adalah ketika komunikan mengerti terhadap pesan tersebut. Kemampuan komunikan inilah yang akan melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolah dan menerima pesan, akan melahirkan sikap terhadap pesan yang disampaikan.[7]

Ada tiga jenis efek yang lahir dari media massa yaitu: *pertama,* Efek Kognitif. Adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya; *kedua,* Efek Afektif. Efek ini kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan sekedar memberitahu khalayak tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat terus merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya; *ketiga,* Efek

---

[5] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung, Citra Aditya Bakti, 2003), 254-255.
[6] Kurniawan, ―Komunikasi Model", 63.
[7] Efira Novia Kamil, ―Sikap Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Kekerasan Wartawan Indonesia (Studi Korelasional Tentang Hubungan Antara Sikap Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi ―Pembangunan" (STIK-P) Medan dan Pemberitaan Kekerasan Terhadap Wartawan Indonesia di Metro TV)", *Jurnal Ilmu Komunikasi FLOW,* Vol. 2, No. 2 (tanpa bulan, 2013), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

behavioral. Merupakan akibat yang timpul pada diri khalayak dalam bentuk prilaku, tindakan atau kegiatan.[8]

Model komunikasi ini memiliki tiga unsur penting yaitu: Pesan (Stimulus, S), Komunikan (Organims, O) dan Efek (Response, R). Apabila digambarkan skema komunikasi model S-O-R adalah sebagai berikut ini:[9]

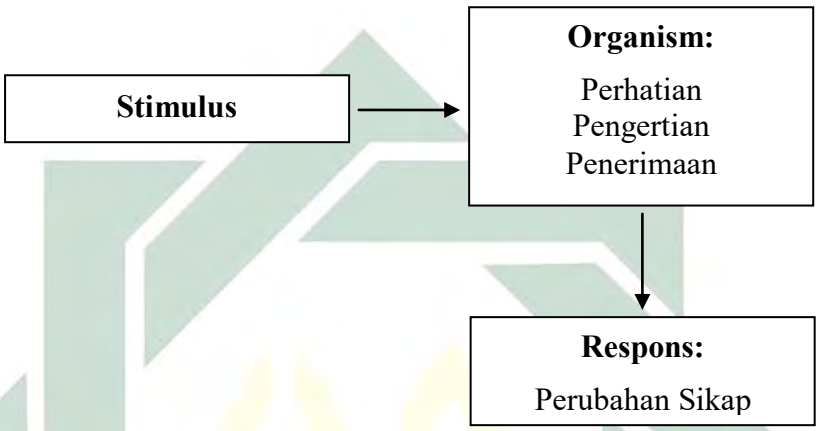

Gambar 1:2
Skema komunikasi model S-O-R

Gambar di atas menunjukan alur model komunikasi dilakukan dalam perubahan sikap. Artinya, setiap aksi pasti ada reaksi. Begitu pula dalam komunikasi. Kemudian hal-hal yang patut diperhatian agar terjadi perubahan sikap adalah stimulus yang disampaikan harus memenuhi tiga unsur tersebut di atas, yaitu: perhatian, pengertian dan penerimaan.

Pada dasarnya, sifat manusia yang mudah terpengaruh telah digambarkan oleh Allah dalam al-Qur‘an melalui kisah Adam:

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ فَكُلَا مِنۡ حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٩
فَوَسۡوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيۡطَٰنُ لِيُبۡدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنۡهُمَا مِن سَوۡءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنۡ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيۡنِ أَوۡ تَكُونَا مِنَ ٱلۡخَٰلِدِينَ ٢٠

(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim." Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari

[8] Fitriana, ―Efek Tayangan”, 42.
[9] Effendy, *Ilmu, Teori*, 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)"[10]

Selain ayat di atas, hadith yang diriwayatkan oleh Bukhari juga menggambarkan betapa manusia sangat mudah dipengaruhi:

نخثُبعجذ الله ثٍ عفأحثيبين ك عصذ ثِ أعى ع عجذ الله ثٍ عشّس ظ
الله عُ بَ أ لنوسَجل ي لشش قف خطبفعجتنٌ ب طنحْب بفمبلسَع إل الله
ص ه الله ع ه وسى أ يِلجْبنٌغ شا او لٌ عطلجْبنٌ غشٍ

Dari Abdullah bin Umar RA., telah datang dua orang dari Mashriq, lalu keduanya berpidato. Orang-orang terkagum-kagum dengan penjelasannya. Lalu Rasulullah SAW. bersabda: ―Sesungguhnya di antara pesan yang terucap itu adalah bius." (HR. Bukhari: 5767).[11]

2. **Strategi Dakwah**

Salah satu penentu keberhasilan dakwah adalah penggunnaan strategi dalam menyampaikan pesan dakwah.[12] Artinya, pentingnya strategi dalam berdakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.[13]

Menurut Aziz (2016) strategi merupakan cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.[14] Lebih lanjut, menurut Aziz, strategi dakwah adalah perencanaan yang di dalamnya terdapat rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah yang telah di tetapkan.[15]

al-Baya>nu>ni> (1993) menggunakan istilah *mana>hij* (bentuk plural kata *manhaj*) untuk menyebutkan kata strategi. *Manhaj al-da"wah*

---

10 al-Quran, 7: 19-20.

11 Imām ibn Ḥajar al-‗Asqalānī, *Fath al-Bārīi,* Vol. XI (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2012 M./1433 H.), 201.

12 Arsam, ―Strategi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam *Rahmatan lil „Alamin* Di Lingkungan Masyarakat (Studi Terhadap Dosen-Dosen STAIN Purwokertoa)", *Jurnal Komunika,* Vol. 8, No. 2 (Juli-Desember, 2015), 295.

13 Mahmuddin, ―Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris", *Jurnal Dakwah Tabligh,* Vol. 14, No. 1, (Juni, 2013), 101.

14 Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 347.

15 Ibid, 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut al- al-Baya>nu>ni> adalah ketentuan dan rencana yang digariskan untuk berdakwah.[16]

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan strategi: *pertama,* strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah), di dalamnya juga termasuk penggunaan metode dakwah dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan yang akan digunakan dalam berdakwah. Dengan kata lain, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, tapi belum sampai pada tindakan; *kedua,* penyusunan strategi adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh karenanya, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.[17]

Selain dua hal tersebut, juga terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penentuan strategi dakwah, sebagaimana dijelaskan oleh Asmuni (dalam Ulfah, 2015), antara lain: *pertama:* asas filosofi. Yaitu asas yang membicarakan tentang hal-hal tentang tujuan dalam proses dakwah; *kedua:* psikologi. Yaitu asas terkait kejiwaan manusia. Seorang *da"i<* adalah manusia, begitu juga mitra dakwah (*mad"u<*) dengan karakter kejiwaan yang unik; *ketiga:* asas sosiologi. Yaitu asas yang membahas masalah terkait situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya, politik masyarakat setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofi sasaran dakwah, sosiokultur dan lain sebagainya yang sepenuhnya diarahkan pada kokohnya persaudaraan, sehingga tidak ada sekat di antara elemen dakwah, baik kepada *mad"u<* maupun kepada sesama subyek (pelaku dakwah).[18]

Dari pemaparan di atas, dai merupakan salah satu perancang strategi dakwah yang akan diterapkan. Dengan demikian, dai harus

---

[16] Muhammad Abū al-Fath al-Bayānūnī, *al-Madkhal Ilā ,Ilmi al-Da'wah* (Beirut-Lebanon: Resalah Publisher, 2001), 46 dan 195.
[17] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 349-350.
[18] Novi Maria Ulfah, ―Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang", *Jurnal Ilmu Dakwah,* Vol. 35, No. 2, (Desember, 2015), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki persiapan-persiapan yang matang sebelum berdakwah, baik dari segi keilmuan maupun akhlak atau budi pekerti, memiliki kepribadian yang baik pula, *Looking Good* atau *Good Performance*, berwibawa dan bersahaja, sebab dai menempati posisi yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan kegiatan dakwah.[19]

Berikut ini penulis paparkan strategi-strategi dakwah yang dikutip dari pendapat al-Bayānūnī dalam *al-Madkhal ila< „Ilmi al-Da"wah* serta pendapat Aziz dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah*:

a. Strategi *al-'A<t}ifi>*

Berdasarkan hasil penelitian Jalaluddin Rakhmat (dalama Bukhari, 2014) tentang perubahan sikap manusia, bahwa perubahan sikap tersebut bisa terjadi lebih cepat melalui imbauan (*appeals*) emosional.[20]

Senada dengan hal di atas, strategi *al-„a>t}ifi>* ini berisi perencanaan yang di dalamnya terdapat sekumpulan metode-metode dakwah yang memusatkan perhatiannya pada aspek hati dan menggerakkan perasaan atau batin.[21]

Istilah berbeda digunakaan oleh Mahfudz (dalam Bukhori, 2014). Menurutnya, dakwah yang mendorong manusia untuk mengerjakan kebaikan dan menghindari kejahatan menurut cara yang menyentuh hati serta mendorong untuk mengamalkan ajaran agama disebut al-Irshad.[22]

Irshad ini merupakan penyebarluasan ajaran Islam kepada mitra dakwah tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesan itu merupakan

---

[19] M. Zakaria Al-Anshori, ―Dakwah Dalam Masyarakat Industri (Studi Kasus Implementasi Dakwah di PT. INCO Surowako)" (Tesis—Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2015), 37.

[20] Bukhari, ―Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis" *Jurnal Al-Hikmah,* Jilid/Vol. 4, (tanpa bulan, 2014), 116.

[21] al-Bayānūnī, *al-Madkhal Ilā „Ilmi*, 204.

[22] Baidi Bukhori, ―Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam", *Konseling Religi,* Vol. 5, No. 1, (Juni, 2014), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

―paket program" yang dirancang oleh dai. Ia dirancang sedemikian rupa sampai pada perolehan target tertentu.[23]

Karena fokus perhatiannya adalah *al-„a<t}ifi<*, maka penekenanannya adalah kelemahlembutan dalam berdakwah. Menurut al-Qurtubi (dalam Markarma, 2014) lemah lembut adalah penggunaan kata-kata yang tidak kasar, bahwa ―sesuatu yang lembut akan melembutkan dan ringan untuk dilakukan". Hal ini harus dipedomani oleh dai agar dapat menyentuh hati, dan mengundang empati, sehingga lebih menarik bagi mitra dakwah untuk menerima pesan Islam yang akan disampaikan. Searah dengan al-Qurtubi, al-Maraghi mengatakan bahwa penyampaian pesan dakwah harus menyejukkan hati, halus, baik, sopan dan tanpa kekerasan.[24]

Mengutip pendapat Aristoteles, strategi ini menuntut adanya aspek *ethos* pada diri pelaku dakwah, yaitu kredibilitas dan kualitas dai. Dai yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan tinggi, akan lebih dipercaya dan sangat efektif untuk memengaruhi mitra dakwahnya.[25]

b. Strategi *al-'Aqli<*

al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, senantiasa mendorong manusia untuk selalu menggunakan akal budinya dalam menimbang dan memutuskan suatu perkara baik dalam bidang akidah, ibadah dan akhlak. Hal ini dapat dilihat pada pengulangan kalimat *tafakkaru<n*, *tadhakkaru<n*, *naẓar*, *ta"ammul*, *i"tiba<r*, *tadabbur* dan lain sebagainya.[26]

Berkenaan dengan strategi *al-„qi<,* strategi ini adalah metode-metode dakwah yang memfokuskan pada aspek logis (akal pikiran),

---

[23] Kholil Lur Rochman, ―Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyaha Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam", *Komunika,* Vol. 3, No. 2 (Julis-Desember, 2009), 206.

[24] A. Markarma, ―Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alqur'an", *Hunafa,* Vol. 11, No. 1 (Juni, 2014), 146-147.

[25] Santa Rusmalita, ―Komunikasi Efektif: Membangun Kearifan Dalam Dakwah", *Al-Hikmah,* Vol. 8, No. 1 (tanpa bulan, 2014), 44.

[26] Asrul Harahap, ―Strategi Dakwah Profesor Salmadanis Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Padang" (Tesis—UIN Imam Bonjol, Padang, 2017), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perenungan, atau mengajak mitra dakwah untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah hikmah.[27] Dengan kata lain, strategi ini mengajak mitra dakwah menggunakan akal budinya untuk menerima kebenaran pesan dakwah. Penggunnaan akal budi dalam mempertimbangkan kebenaran ini oleh Habermas disebut (berfikir) rasional.[28]

Pada dasarnya, untuk menggugah kesadaran mitra dakwah, dai tidak hanya dituntut untuk menggunakan bahasa yang lemah-lembut. Lebih dari itu, dai juga dituntut untuk bisa memperkuat pesan dakwahnya dengan argumentasi-argumentasi logis.[29]

Menurut Kartono (dalam Faridah, 2014), perubahan pandangan, sikap, dan tingkah laku seseorang diakibatkan oleh perubahan pola kehidupan masyarakat yang berakibat pada penyesuaian diri yang semakin sulit. Penyebab lainnya ialah pergeseran nilai-nilai moral dan longsornya norma-norma susila serta sanksi-sanksi sosial akibat bertemunya bermacam-macam budaya sehingga memudahkan penerapan tingkah laku rasionalisasi yakni menjadikan rasional tingkah laku yang tidak rasional dan pembenaran pada tingkah laku yang bertentangan dengan ajaran agama (baca: kriminal).[30] Di sinilah pentingnya rasionalisasi pesan-pesan dakwah.

c. Strategi *al-Hissi<*

Strategi *al-hissi<* adalah sekumpulan metode dakwah yang lebih berorientasi pada pancaindra. Strategi ini juga bisa disebut strategi ilmiah. Dalam strategi ini terdapat metode-metode dakwah yang berpedoman pada hasil eksperimen, riset, bersifat empiris dan ilmiah.[31]

---

[27] al-Bayānūnī, *al-Madkhal Ilā ,Ilmi*, 208.
[28] Al-Anshori, ―Dakwah Dalam Masyarakat", 27.
[29] Faridah, ―Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Spritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa" (Tesis—UIN Alauddin, Makassar, 2014), 43.
[30] Ibid, 73.
[31] al-Bayānūnī, *al-Madkhal Ilā ,Ilmi*, 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn al-Haytham (dalam Alwis, 2013) bahwa manusia tidak ada yang sempurna, hanya Tuhanlah yang Maha Sempurna. Jadi untuk mencari kebenaran, biarkan alam berbicara.[32]

Dakwah berbasis riset merupakan implementasi dakwah islamiyah, dimaksudkan untuk menyeru mitra dakwah ke jalan Islam dengan basis penemuan ilmiah (riset). Basis penemuan ilmiah yang dimaksud adalah sebagai justifikasi, komplementasi, induktifikasi, dan verifikasi dari al-Qur‘an dan Hadits. Penemuan ilmiah tersebut tentang keagamaan, gejala-gejala keagamaan, realitas sosial kemasyarakatan, realitas sosial keagamaan maupun sains. Dengan kata lain dakwah berbasis riset ini merupakan varian dakwah yang menggAbūngkan wahyu Tuhan dengan temuan manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik).[33]

Di atara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik agama, keteladanan dan pentas drama. Dahulu para nabi juga mempraktikkan strategi ini dengan mempersaksikan mukjizatnya secara langsung sebagai perwujudan strategi indrawi. Sekarang ini dai bisa menggunakan al-Qur‘an untuk memperkuat argumen atau menolak.[34]

Strategi ini sebagaimana digambarkan oleh al-Qur‘an:

وَفِي ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ٢٠ وَفِيٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ٢١ وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ٢٢ فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ٢٣

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan. Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.[35]

---

[32] Alwis, ―Kritik Ilmiah Dalam Perspektif Islam: Metode Dakwah Masyarakat Ilmiah”, *Jurnal Dakwah Tabligh,* Vol. 14, No. 2 (Desember, 2013), 195.
[33] Rizal Mahri, ―Dakwah Kampus Berbasis Riset”, *Jurnal Dakwah,* Vol. XIV, No. 1 (tanpa bulan, 2013), 58.
[34] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 353.
[35] al-Qur‘an, 51: 20-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Strategi *Tila<wah{*

Dalam strategi ini mitra dakwah hanya mendengarkan pesan dakwah yang disampaikan oleh dai, atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh dai. Dengan kata lain, dalam strategi ini pesan dakwah ditransfer melalui lisan dan tulisan. Strategi ini gerakannya lebih banyak ke arah kognitif yang transformasinya melalui indra pendengar dan penglihatan, serta akal yang sehat.[36]

Lebih lanjut, strategi ini tidak hanya menuntut dai yang *tafaqquh fi al-di<n* (paham agama), tapi juga harus menguasai retorika, yaitu ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan massa (orang banyak) dengan tutur bicara yang baik agar mampu memengaruhi para pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya.[37]

Dari Abdullah bin Umar RA., telah datang dua orang dari Mashriq, lalu keduanya berpidato. Orang-orang terkagum-kagum dengan penjelasannya. Lalu Rasulullah SAW. bersabda: ―Sesungguhnya di antara pesan yang terucap itu adalah bius." (HR. Bukhari: 5767).[38]

Hadith di atas, tidak hanya menggambarkan sifat manusia yang mudah dipengaruhi, tapi juga menjelaskan keharaman belajar Ilmu *Baya<n.* Akan tetapi, status hukum belajar ilmu tersebut, menurut Ibn Hajar, bergantung pada penggunaannya. Jika digunakan untuk kebatilan, maka hukum mempelajari dan mengamalkannya haram. Inilah yang dimaksudkan oleh hadith di atas. Akan tetapi, jika digunakan untuk kebaikan, misalnya untuk kepentingan dakwah, maka hukumnya diperbolehkan.[39]

Pendapat Ibn Hajar ini diperkuat oleh al-Qur'an:

---

[36] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 355.
[37] Masseni, ―Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja Muslim Di Kota Sorong", (Tesis—UIN Alauddin, Makassar, 2014), 98.
[38] al-_Asqalānī, *Fath al-Bāriī,* 201.
[39] Ibid, 201-202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ ٣ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ ٤

Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.[40]

Selain itu, karena strategi ini juga melibatkan indra penglihatan, maka transfer pesan dakwah bisa disampaikan melalui karya seni rupa seperti lukisan, atau karya tulis seperti jurnal, misalnya. Bisa juga melalui audio visual (pendengaran dan penglihatan) seperti pementasan teater, drama, film dan semacamnya.[41]

e. Strategi *Tazkiyah*

Strategi ini lebih menekankan pada aspek kejiwaan dengan tujuan membersihkan jiwa-jiwa mitra dakwah agar terhindar dari persoalan-persoalan individu maupun sosial, serta penyakit hati dan badan. Artinya, sasaran strategi ini bukanlah jiwa yang bersih, tapi jiwa yang masih kotor.[42]

Tazkiyah adalah membersihkan, memperbaiki, dan menyucikan jiwa dari berbagai penyakit hati serta jauh dari hal-hal kotor seperti menipu, dengki, mengumpat, zalim, dendam dan lain-lain.[43]

Masyhuri (2012) berpendapat bahwa *tazkiyah* merupakan salah satu strategi dalam pembinaan jiwa dan pendidikan akhlak manusia. *Tazkiyah* secara etimologis mempunyai dua makna: penyucian dan penyembuhan. Sedangkan menurut istilah berarti penyucian jiwa dari segala penyakit dengan menjadikan *asma''* dan *ṣifah* Allah sebagai akhlak (*takhalluq*) yang pada akhirnya tazkiyah adalah *taṭahhur*, *taḥaqquq* dan *takhalluq*.[44]

Perbedaan antara jiwa yang suci dengan jiwa yang kotor dapat dilihat pada pemaparan al-Qur'an:

وَنَفۡسٖ وَمَا سَوَّىٰهَا ٧ فَأَلۡهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقۡوَىٰهَا ٨ قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ٩ وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ١٠

---

[40] al-Qur'an, 55: 3-4.
[41] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 355.
[42] Iibid.
[43] Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah* (Malang: UMM Press, 2010), 55.
[44] Masyhuri, "Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs Dalam Islam dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental", *Jurnal Pemikiran Islam,* Vol. 37, No. 2 (Juli-Desember, 2012), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila mengiringinya. Dan siang apabila menampakkannya. Dan malam apabila menutupinya. Dan langit serta pembinaannya. Dan bumi serta penghamparannya. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka, Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.[45]

Potongan surat ini menjelaskan bahwa jiwa yang suci (*tazkiyah*) adalah jiwa yan baik, bersih dan jernih. Bahkan, dalam surat di atas Allah bersumpah sampai tujuh kali bahwa keberuntungan seorang hamba diukur dari upayanya dalam menyucikan jiwa.[46]

Sedikit berbeda dengan beberapa pengertian *tazkiyah* di atas, Taufik (2011) berpendapat bahwa *tazkiyah* secara istilah adalah suatu upaya pengkondisian spiritual agar jiwa merasa tenang, tentram dan selalu berdekatan dengan Allah. Dalam arti yang lebih luas, al-Ghazali mengemukakan bahwa penyucian jiwa berorientasi pada *takhalliyat al-nafs* (pengosongan jiwa dari nafsu kotor) yang kemudian mengarah pada *tahalliyat al-nafs* (pengisian jiwa dengan sifat terpuji). *Tahalliyat al-nafs* ini memerlukan upaya *tazkiyt al-nafs*.[47]

Konsep *tazkiyat al-nafs* al-Ghazali, pada dasarnya, lebih luas dibandingkan pemaparan di atas. Penyucian jiwa bagi al-Ghazali meliputi *tazkiyat al-qalb* (penyucian hati), *tazkiyat al-fikrah* (penyucian pola pikir), *tazkiyat al-„ba<dah* (penyucian ibadah) dan *tazkiyat al-akhla<q* (penyucian akhlak).[48]

f. Strategi *Ta'li<m*

Kata *ta"l<m* merupakan bentuk *maṣdar* (kata benda) dari *fi"il* (kata kerja) *„alama – yu"dlimu – ta"l<man* yang berarti menjadikan tahu atau memberi tahu atau mendidik.[49]

---

[45] al-Qur'an, 91: 1-10
[46] Hamidi, *Teori Komunikasi,* 56.
[47] Masyhuri, –Prinsip-Prinsip", 95.
[48] Ibid, 98.
[49] Louis Ma'luf, *al-Munjid: fi al-Lughat wa al-A'lām* (Beirut-Lebano: Dar El-Machreq Sarl Publisher, 1992), 526.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi ini memiliki kemiripaan dengan strategi *tila<wah* dalam hal transformasi pesan dakwah. Bedanya, strategi ini lebih mendalam, dilakukan secara formal, sistematis, mitra dakwah bersifat tetap dengan kurikulum yang telah dirancang, dan dilakukan secara bertahap.[50]

Jika melihat pengertian kata *ta'li<m* di atas, maka segala bentuk proses transformasi ilmu dan pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam bisa disebut dakwah. Pendidikan, lebih-lebih pendidikan Islam diselenggarakan dalam kerangka dakwah dan *ṭalab al-,,ilmi*, bahkan pandangan ini cenderung semakin menguat.[51]

Pada dasarnya, hakekat dakwah adalah amar makruf dan nahi munkar. Dengan demikian, maka segala bentuk perintah untuk melakukan kebaikan atau berbuat sesuatu kebaikan atau segala bentuk larangan dari keburukan atau menghindar dari keburukan disebut dakwah. Termasuk kegiatan pendidikan.[52]

3. Pesan Dakwah

Maud}u" (pesan Islam) adalah materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh *dai"i<* kepada *mad"u<*. Materi tersebut merupakan keseluruhan ajaran Islam atau yang disebut juga dengan *al-haq* (kebenaran hakiki) yaitu *al-isla<m* yang bersumber dari al-Qur'an atau al-Hadith. Dengan demikian pesan Islam bisa berupa perintah, nasehat, amanah atau permintaan yang disampaikan dalam bentuk materi dari *dai"i<* (komunikator) kepada *mad"u<* (komunikan) yang berdasar kepada sumber ajaran Islam.[53]

Pada dasarnya, menurut Aziz, pesan apapun bisa dikatakan sebagai pesan dakwah selama hal itu tidak bertentangan dengan sumber utamanya

---

[50] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 356.
[51] Mohammad Muslih, "Pendidikan Islam dalam Konteks Dakwah dan Thalabul Ilmi", *At-Ta"dib,* Vol. 11, No. 2 (Desember, 2016), 185.
[52] Muhsinah Ibrahim, "Dakwah Ditinjau Menurut Konsep Pendidikan Islam dan Teori Barat", *Jurnal Mudarrisuna,* Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember, 2013), 350-351.
[53] Eva Maghfiroh, "Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi", *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam,* Vol. 2,, No. 1, (Pebruari, 2016), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(al-Qur‘an dan Hadith). Dengan kata lain, semua pesan yang bertentangan dengan sumber ajaran Islam tidak bisa disebut sebagai pesan dakwah. Begitu juga dengan penyampaian al-Qur‘an dan Hadith, misalnya, yang bertujuan untuk pembenaran dan dasar bagi kepentingan nafsu semata.[54]

a. Tema Pesan Dakwah

Pesan dakwah di atas kemudian dapat diklasifikasikan menjadi tiga tema, yaitu: *„Aqi<dah*, *Shari<"ah* dan *Akhla<q* sebagaimana penjelasan berikut:

1) Pesan *„Aqi<dah* yang banyak membahas tentang keimanan kepada Allah, kepada malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, serta iman *qaḍa"* dan *qadar*;
2) Pesan *Shari<"ah* yang mengulas tentang ibadah, *ṭaharah*, ṣalat, zakat, puasa, dan haji serta muamalah yang meliputi: hukum perdata (perniagaan, nikah, *mawa<rith*); hukum publik (hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan perdamaian);
3) Pesan *Akhla<q*: meliputi akhlaq terhadap Allah SWT, akhlaq terhadap makhluq yang meliputi; akhlaq terhadap sesama manusia, diri-sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlaq terhadap makhluk lainnya.[55]

Penjelasan selanjutnya mengenai tiga tema pesan dakwah ini akan dipaparkan pada sub bab berikutnya.

b. Jenis Pesan Dakwah[56]

Tema sentral dakwah adalah *di<n al-isla<m.* Dengan demikian, maka para dai dituntut untuk memahami tujuan segala sesuatu yang berkenaan dengan nilai-nilai ajaran Islam: mewujudkan

[54] Aziz, *Ilmu Dakwah*, 319
[55] Ibid, 332-333.
[56] Sub bab ini mengutip pada salah satu sub bab yang terdapat dalam buku *Ilmu Dakwah* karangan Moh. Ali Aziz halaman 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemaslahatan umat manusia dan menghindari segala bentuk kerusakan baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.[57]

Secara garis besar, nilai-nilai ajaran Islam tersebut terangkum dalam *maqa<s}id al-shari<"ah* (tujuan-tujuan shari'at) atau *al-us}u<l al-Khamsah* (dasar yang lima): *h}ifz} al-nafs* (jaminan keamanan jiwa), *h}ifz} al-di<n* (kebebasan beragama), *h}ifz} al-ma<l* (kebebasan mengelola harta kekayaan), *h}ifz} al-nasl* (kebebasan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah), *h}ifz} al-„ird}* (jaminan terhadap harga diri manusia serta kebebasan dalam menentukan profesi sesuai kemampuan).[58]

Dalam rangka mencapai tujuan ajaran Islam di atas, dai dapat menyampaikan pesan dakwahnya yang berupa:

1) Ayat-ayat al-Qur'an

al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam.[59] Di dalamnya berisi kaidah-kaidah dan petunjuk-petunjuk dalam menjalankan kehidupan agar sesuai dengan ajaran agama,[60] juga menjadi jawaban atas segala permasalahan.

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (Al Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.[61]

Selain itu, al-Qur'an juga menjadi bukti kebenaran ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW.[62]

---

[57] Hamidi, *Teori Komunikasi,* 8-9.
[58] Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah,* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 237.
[59] Mohamad Ali Al-Sabouni, *al-Tibyān fī „Ulūm al-Qur"an* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2003 M./1424 H.), 8.
[60] Hamidi, *Teori Komunikasi,* 9.
[61] al-Qur'an, 16: 64.
[62] Al-Sabouni, *al-Tibyān fī „Ulūm*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam al-Qur‘an, tepatnya dalam surat al-Fātihah, terdapat tiga pokok ajaran Islam. Tiga ajaran pokok ini sekaligus menjadi tema sentral dakwah: akidah (ayat 1-4), ibadah (ayat 5-6), dan mu‘amalah (ayat 7).[63]

Aziz mengemukakan beberapa pedoman pengutipan ayat al-Qur‘an yang harus diperhatikan oleh dai dalam dakwahnya: a) penulisan atau pengucapan ayat harus benar; b) disertai dengan terjemahan untuk mempermudah mitra dakwah memahami kandungan ayat tersebut; c) ayat al-Qur‘an harus ditulis pada lembaran yang tidak mudah dikotori atau diinjak; d) tidak memotong keseluruhan ayat untuk menghindari distorsi pemahaman; e) dibaca sesuai dengan tuntunan Ilmu Tajwid, dan ditulis menggunakan huruf yang mudah dibaca; f) sebelum membaca atau menulis ayat, hendaklah didahului ungkapan atau tulisan –Allah SWT. berfirman”; g) antara ayat yang dikutip dengan tema pesan dakwah harus relevan; h) diawali *ta"awwudh*dan *basmalah.*[64]

2) Hadith Nabi

Selain al-Qur‘an, hadith juga menjadi pedoman bagi pemeluk agama Islam dalam menjalankan ajaran agama. Meski demikian, tidak semua hadith dapat dijadikan landasan, terlebih dalam bidang akidah. Dalam bidang akidah, hadith yang bisa digunakan adalah hadith *mutawa<tir,* yaitu hadith yang mencapai peringkat tertinggi dalam kesahihan. Hadith semacam ini tidak memberikan peluang terjadinya kebohongan.[65]

---

[63] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 319.
[64] Ibid, 319-321.
[65] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah* (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), 43-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara etimologis, hadith berarti *al-jadi<d* (yang baru).[66] *Qari<b* (dekat) dan *khabar* (berita). *Khabar* diartikan sebagai sesuatu yang dibicarakan atau dipindahkan dari seseorang (*ma< yataha}ddathu bihi wa yunqalu*). Sedangkan secara terminologis, hadith adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah, baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan dan sifat. Dengan demikian tidak semua hadith benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad SAW, sebab semuanya bersifat penyandaran. Apalagi periwayatannya lebih banyak bersifat *ma"nawi<* dari pada *lafz}i<*. Akibatnya, hadith rentan dengan distorsi, manipulasi dan pemalsuan. Itulah sebabnya, dalam terminologi hadith, ada istilah hadith palsu (*h}adi>th al-mawd}u">*), hadith lemah (*hadīth al-ḍa"ʼf*) dan hadith munkar (*hadīth al-munkar*).[67]

Meski demikian, dai tidak mesti menguasai *„Ulūm al-Hadīth* untuk mengetahui status suatu hadith. Untuk melihat kualitas suatu hadith, pendakwah cukup mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama-ulama hadith.[68]

Ada beberapa etika yang perlu diperhatikan oleh dai ketika mengutip hadith dalam berdakwah: a) pengucapan atau penulisan harus benar; b) menyertakan terjemahan hadith saat pengucapan atau penulisan matan hadith, supaya mudah dipahami mitra dakwah; c) menyebutkan nama Nabi SAW. atau Rasulullah SAW. serta nama sanad, perawi serta penulis kitan; d) lebih memprioritaskan

[66] Ma'luf, *al-Munjid: fi al-Lughat,* 121.
[67] Tasbih, –Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis", *Jurnal Al-Ulum,* Vol. 11, No. 1 (Juni, 2011), 153-154.
[68] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas hadith yang lebih tinggi; e) sesuai dengan tema dakwah.[69]

3) Pendapat Para Sahabat Nabi SAW.

Sahabat, secara singkat dapat diartikan orang yang berteman dengan Nabi. Secara terminologis, sahabat adalah orang yang pernah bertemu atau melihat Nabi SAW., meski dari jarak yang jauh.[70]

Menurut Aziz, sahabat adalah orang yang hidup semasa dengan Rasulullah, pernah bertemu dengan Nabi SAW. dan beriman kepadanya. Pendapat sahabat dapat dijadikan rujukan, karena kedekatan, dan proses belajarnya langsung kepada Rasulullah SAW.[71]

Selain itu, terdapat banyak hadith yang membicarakan tentang keutamaan sahabat Rasulullah. Di antaranya adalah hadith berikut:

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

Sebaik-baik umatku adalah yang semasa denganku,kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya. (HR. Bukhari: 3650)

Maksud kata *qarnī* pada hadith di atas adalah orang-orang yang hidup semasa dan berdekatan waktunya. Mereka memiliki ikatan dalam satu perkara yang dituju. Dan bisa dikatakan pula bahwa kata ini ditujukan kepada mereka yang khusus berkumpul pada suatu zaman seorang nabi atau seorang pemimpin yang menyatukan mereka di atas suatu ajaran, madhhab, atau suatu amalan.[72]

Dalam mengutip pendapat sahabat, hendaknya: a) mengutip pendapat yang tidak bertentangan dengan al-

[69] Ibid, 321-322.
[70] Imām ibn Ḥajar al-_Asqalānī, *Fath al-Bāriī,* Vol. VIII (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2012 M./1433 H.), 3.
[71] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 323.
[72] al-_Asqalānī, *Fath al-Bāriī,* 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur‘an dan hadith; b) menyebutkan nama sahabat yang dikutip; c) menyebutkan sumber rujukannya; d) membaca doa setelah penyebutan nama sahabat seperti *raḍiya Allah „anhu/ʻanhā.*[73]

4) Pendapat Ulama

Ulama adalah orang yang memiliki kemampuan dalam bidang-bidang tertentu, namun yang dimaksudkan di sini adalah orang yang memiliki kemampuan di bidang tertentu serta dilandasi keimanan,[74] khususnya dalam bidang agama. Karena, jika Allah menghendaki kebaikan pada seseorang, ia akan diberikan pemahaman tentang agama. Sebagaimana di jelaskan dalam hadith.[75]

Allah SWT. dalam al-Qur‘an berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama.[76]

Dengan demikian, ulama dunia atau ulama yang jauh dari tuntunan agama serta tidak ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatannya tidak termasuk dalam pembahasan ini. Ulama yang demikian ini biasa disebut *„ulama" al-sū".*[77]

Islam sangat memuliakan ulama. Bahkan, derajat ulama akan menempati posisi pertama, jika Allah tidak mengutus para rasul dan nabi.[78]

Dalam mengutip pendapat ulama, hendaknya dai memilih pendapat yang *muttafaq „alayh* (pendapat yang telah disepakati oleh mayoritas ulama) dan menghindari

---

[73] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 323.
[74] Ibid.
[75] Muhammad Hāshim Ash‘arī, *Adab al-‚Ālim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turath, 1415 H.), 13.
[76] al-Qur‘an, 35:28.
[77] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 323.
[78] Ash‘arī, *Adab al-‚Ālim*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat yang *mukhtalaf fīh (debatable)*. Jika terdapat pendapat ulama yang bersesberangan antara satu dengan yang lainnya, maka dai boleh mengambil langkah *al-jam"u* (kompromi) atau memilih pendapat yang lebih kuat argumentasinya *(al-tarjīh)* atau memilih yang paling bermanfaat *(maṣlahah)*.[79]

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh dai dalam mengutip pendapat ulama: a) pendapat yang dikutip tidak bertentangan dengan sumber utama ajaran Islam; b) menyebutkan nama ulama yang dikutip; c) memahami argumentasi ulama yang dikutip, agar terhindar dari *taqlīd*; d) memilih pendapat yang tertulis dari pada pendapat yang didapat dari penjelasan orang lain; e) pendapat yang dipilih hendaknya lebih kuat dasarnya dan paling besar manfaatnya untuk masyarakat; f) menghargai pendapat ulama, meski harus memilih salah satunya; g) hendaknya dai mengenal jati diri ulama yang akan dikutip pendapatnya.[80]

5) Hasil Penelitian Ilmiah

al-Qura'n dalam banyak kesempatan mendorong para pembacanya untuk mengamati, alam semesta, meneliti, merenung dan bertafakur.[81] Tidak sedikit hasil penelitian yang berhasil mempermudah pembacanya untuk memahami kandungan di balik untaian firman Allah SWT. Hasil penelitian inilah yang bisa menjadi sumber dalam berdakwah. Pesan dakwah yang didasarkan pada hasil penelitian ini lebih dihargai oleh masyarakat modern.

[79] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 323-324.
[80] Ibid, 324.
[81] H. Abdul Manan Syafi'i, –Perspektif Al-Qur'an Tentang Ilmu Pengetahuan", *Media Akademika,* Vol. 27, No. 1 (Januari, 2012), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan, bagi kelompok sekuler, hasil penelitian ini lebih dipercaya dari pada kitab suci.[82]

Di Perancis, seorang dokter bedah bernama Dr. Maurice Bucaille, tiba-tiba terkenal sebagai mufasir al-Qur‘an. Bukunya *La Bible, la Coran, et la Science* sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, seperti: Inggeris, Arab, Turki, Serbo-Croat, Persia, Gujarati, termasuk bahasa Indonesia. Banyak orang Islam merasa terhibur dengan buku Bucaille itu dan menerima penafsiran ilmiah yang dikemukakannya. Al-Qur‘an tidak hanya dipandang dapat berbicara tentang surga dan neraka, tetapi juga tentang penemuan-penemuan ilmiah mutakhir. Ayat-ayat al-Qur‘an seakan-akan mempunyai makna baru yang betul-betul sesuai dengan data ilmu pengetahuan modern. Popularitas Bucaille memudarkan mufasir ilmi seperti Fakhrurrazi, al-Baidhawi, an-NisAbūri, atau Tanthawi Jauhari.[83] Penemuannya tersebut kemudian mengantarkaannya memeluk Islam. Dari nama Bucaille inilah kemudia lahirlah aliran Bucaillisme.

Salah satu tokoh tafsir modern yang beraliran Bucaillisme adalah Prof. Mohammad Ali Al-Sabouni. Hal ini dapat dilihat melalui salah satu karyanya berjudul *Ḥarkat al-Arḍ wa Dawrānuhā: Ḥaqīqat „Ilmiyyah Athbatahā al-Qur"an* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Gerak dan Rotasi Bumi: Realitas Ilmiah dalam Al-Qur"an* oleh Dar Al-Kutub Al-Islamiyah tahun 2003 silam. Melalui bukunya ini, Al-Sabouni ingin menunjukkan bahwa al-Qurr‘an sama sekali tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern.

[82] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 325.
[83] Syafi‘i, –Perspektif Al-Qur‘an”, 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain buku tersebut, dalam bukunya yang lain: *al-Tibyān fī „Uūm al-Qur"an* Al-Sabouni juga menyisipkan salah satu pembahasan khusus tentang relevansi al-Qur‘an dengan ilmu-ilmu modern.[84]

Dalam mengutip hasil penelitian ilmiah dalam penyampaian pesan dakwah, dai harus memperhatikan etika berikut: a) menyebutkan nama peneliti atau lembaga; b) menyebutkan objek penelitian yang sesuai dengan topik dakwah; c) disampaikan menggunakan kalimat yang singkat dan jelas; d) disampaikan kepada *mad"ū* yang memahami fungsi penelitian; f) sebagai penguat pesan utama dakwah.[85]

6) Kisah dan Pengalaman Teladan

Dalam al-Qur‘an banyak terdapat kisah teladan yang bisa dijadikan penopang topik dakwah. Hikmah di balik kisah-kisah teladan tersebut adalah supaya dapat dijadikan *„ıbrah* oleh umat manusia dalam menjalankan hidup.[86]

al-Qur‘an memberikan predikat *ūlū al-albāb* (orang-orang yang berakal) kepada orang-orang yang dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah teladan tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur‘an:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.[87]

Dalam berdakwah, dai sebisa mungkin menghindari menceritakan keteladanan pribadi. Ini untuk menghindari anggapan negatif dari mitra dakwah kepada dai, seperti

[84] Lihat: Al-Sabouni, *al-Tibyān fī „Ulūm,* 129-153.
[85] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 325-326.
[86] M. Hasan, –Kisah dan Dakwah Menurut al-Qur‘an", *Jurnal Hunafa,* Vol. 2, No. 2 (Agustus, 2005), 167.
[87] al-Qur‘an, 12:111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggapan *„ujūb* (membanggakan diri), *riyā"* (menonjolkan diri), *sum"ah*(membuat diri terkenal).[88]

Kisah-kisah yang dibahas dalam al-Qur'an, menurut Hasan, merupakan salah satu metode dakwah yang –dipilih" oleh al-Qur'an.[89]

Jika cerita tentang perilaku seseorang dianggap perlu, maka hendaknya dai menceritakan seseorang yang telah wafat, dan sebaiknya yang diceritakan adalah kebaikannya saja. Menceritakan kebaikan seseorang yang telah meninggal dunia dapat menjadi kegembiraan tersendiri baginya di dalam kubur. Sedaangkan menceritakan kesalehan orang yang masih hidup dinilai kurang tepat, karena perubahan diri seseorang dapat terjadi secara tiba-tiba.[90]

7) Berita dan Peristiwa

Dalam al-Qur'an banyak terdapat kisah yang mempunyai nilai kebahasaan dan sekaligus bersifat sejarah, karena pengambilan bahann-bahan kisah oleh al-Qur'an bersumber dari peristiwa-peristiwa sejarah dan kajadian-kejadian. Akan tetapi, dalam mengemukakannya al-Qur'an tidak mengabaikan nilai-nilai kebahasaan dan perasaan (intuisi) agar bisa mempunyai kesan yang kuat di dalam jiwa dan mampu menggugah perasaan halus. Dengan kata lain, penilaian kebahasaanlah yang harus berlaku pada kisah-kisah al-Qur'an dan logika perasaanlah yang mendominasi kisah itu, bukan logika pikiran dalam memilih peristiwa-peristiwa dan pengutaraannya.[91]

---

[88] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 326.
[89] Hasan, –Kisah dan Dakwah, 171.
[90] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 327.
[91] Hasan, –Kisah dan Dakwah", 168-169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menyampaikan sebuah berita atau peristiwa saat berdakwah, dai harus lebih menonjolkan peristiwa dari pada pelakunya. Dan hendaknya, dai memilih berita dan peristiwa yang diyakini kebenarannya. Al-Qur‘an menggunakan istilah *al-naba'*, yakni berita penting, terjadinya sudah pasti, dan membawa manfaat besar. Istilah ini berbeda dengan kata *khabar* yang bersifat kecil, sepele dan sedikit manfaatnya.[92]

Dalam menyampaikan berita atau peristiwa sebagai penguat penyampaian pesan dakwah, hendaknya dai memperhatikan beberapa etika berikut: a) melakukan pengecekan berkali-kali untuk mengetahui kebenarannya; b) mengkaji dampak yang akan ditimbulkan dari penyampaian berita tersebut; c) berita bersifat datar dan bersifat informatif *(to inform)*; d) berita yang disampaikan harus mengandung hikmah.[93]

8) Karya Sastra

Karya sastra, menurut Marzuki (dalam Abdurraazaq), adalah pekerjaan yang menghasilkan kesenian serta dapat menciptakan sesuatu keindahan, baik dengan bahasa lisan maupun tulisan, juga dapat menimbulkan rasa keharuan yang menyentuh perasaan kerohanian seseorang.[94]

al-Rafi‘i (dalam El Shirazy), sastrawan Islam ternama di Mesir, menjelaskan perbedaan antara ilmuwan dan sastrawan. Ilmuwan, menurut al-Rafi‘i, hanya menyampaikan pemikiran saja. Sedangkan sastrawan menyampaikan pemikiran disertai keindahan gaya seninya.

---

[92] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 327-328.
[93] Ibid, 328.
[94] Abdurrazaq, –Analisis Pesan Dakwah dalam Karya Sastra: Studi atas Publikasi Novel-Novel Islami Karya Habiburrahman El-Shirazy”, *Intizar,* Vol. 19, No. 2 (tanpa bulan, 2013), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, sastrawan berada satu tingkat di atas ilmuwan murni. Lebih dahsyat lagi jika seorang ilmuwan juga berpredikat sastrawan atau sebaliknya.[95]

Rasulullah SAW. memiliki banyak sahabat penyair, yang juga berpredikat sebagai ulama dan dai. Abū Bakar, seorang sahabat paling utama adalah seorang sastrawan. Meskipun selama ini karya sastranya tidak banyak diketahui, namun puisi-puisinya banyak terdapat dalam kitab Arab klasik. Belakangan ini, Raji al-Asmar men-*tahqīq* manuskrip *Diwān Abū Bakr* atau antologi puisi-puisi Abū Bakar, yang dikeluarkan dari manuskrip al-Maktabah al-Thahiriyah, Damakus. Tidak hanya Abū Bakr, Aisyah r.a., puteri Abū Bakar ra., yang tiada lain adalah istri Nabi Muhammad SAW. juga banyak memiliki syair atau puisi dan kalimat-kalimatnya sangat bernilai sastra. Ali bin Abi Thalib ra., menantu Nabi Muhammad SAW., sangat terkenal lantaran puisi-puisi dan nasehat-nasehatnya yang sarat makan dan bernilai sastra tinggi.[96]

Meski demikian, tidak semua karya sastra bisa menjadi pesan dakwah, ada juga karya sastra yang bersifat duniawi dan mengumbar syahwat. Maka dari itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dai dalam menyampaikan karya sastra dalam berdakwah: a) mengandung hikmah; b) disusun dengan kalimat yang indah; c) menghayati karya sastra yang disampaikan melalui lisan, agar sisi keindahannya dapat dirasakan; d) jika disampaikan dengan iringan musik, hendaknya tidak berlebihan.[97]

---

[95] Habiburrahman El Shirazy, –Berdakwah Dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)", *At-Tabsyir,* Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni. 2014), 36.
[96] Ibid.
[97] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 329-330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Karya Seni

Selain karya sastra, karya seni juga memiliki nilai keindahan yang tinggi. Menyampaikan ajaran Islam dengan keindahan kemudian menjadi semacam *sunnah* atau tradisi di kalangan ulama.[98] Hal ini, bermula sejak era Wali Songo yang memanfaatkan kesenian sebagai media dakwah dalam usaha penyebaran berbagai nilai, paham, konsep, gagasan, pandangan, dan ide yang bersumber dari Islam. Cara ini dalakukan melalui proses pengembangan sejumlah seni pertunjukan untu disesuaikan dengan ajaran Islam. Dari sini, lahirlah bentuk-bentuk baru kesenian hasil asimilasi, dan sinkretisasi kesenian lama menjadi kesenian tradisonal khas yang memuat misi ajaran Islam.[99]

Untuk menjadikan karya seni sebagai pesan dakwah, dai harus berpegangan pada beberapa etika berikut: a) diupayakan agar karya seni tidak ditafsirkan secara salah oleh mitra dakwah; b) untuk menghindari *ikhtilāf,* hendaknya dai tidak menggunakan karya seni dengan objek makhluk hidup; c) tidak menimbulkan dampak negatif dan sesuai dengan ajaran agama.[100]

B. Kajian Pustaka

1. Radio

Radio berawal dari penemuan *phonograph* (gramofon) –yang bisa digunakan memainkan rekaman– oleh Edison pada tahun 1877. Pada saat yang sama James Clerk Maxwell dan Helmholtz Hertz melakukan ekperimen elektromagnetik untuk mempelajari fenomena yang kemudian dikenal gelombang radio. Keduanya menemukan bahwa gelombang radio merambat berbentuk bulatan, sama seperti riak gelombang akibat benda yang dijatuhkan pada air yang tenang. Riak gelombang tersebut secara

[98] El Shirazy, ―Berdakwah Dengan Puisi", 36.
[99] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka IIMAN dan LESBUMI PBNU: 2016), 159.
[100] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 330-331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana dapat menggambarkan proses merambatnya gelombang radio. Karena penemunya bernama Helmholtz Hertz, maka satuan yang digunakan untuk menghitung jumlah gelombang radio adalah ―Hertz".[101]

Penemuan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh Marconi untuk mengembangkan sistem komunikasi melalui gelombang radio pada tahun 1896. Usaha Marcori ketika itu baru berhasil pada tahap pengiriman gelombang radio secara *on and off* (nyala dan mati), sehingga baru bisa menyiarkan kode telegraf. Lee De Frost lalu menemukan *vacuum tube* pada tahun 1906. Vacuum tube mampu menangkap *signal* radio sekalipun lemah. Pada tahun yang sama Reginald Fessenden menciptakan ―penyiaran' pertama dengan menggunakan telepon sebagai mikrofon. Siaran radio secara regular di mulai pada tahun 1912 oleh Charles Herrold.[102]

Dari sini Marconi kemudian disebut-sebut sebagai penemu radio yang pada awalnya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan berita ataupun untuk kepentingan kenegaraan secara umum.[103]

Radio merupakan alat yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara).[104]

Radio awalnya cenderung diremehkan dan perhatian kepada penemuan baru itu hanya terpusat sebagai alat tekonologi transmisi. Radio lebih banyak digunakan oleh militer dan pemerintahan untuk kebutuhan

---

[101] Nur Ahmad, ―Radio Sebagai Sarana Media Massa Elektronik", *At-Tabsyir,* Vol. 3, No. 2 (Desember, 2015), 234.
[102] Ibid.
[103] Fauzi, ―Pengaruh Mendengar Acara Dialog Agama Islam Di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Lhokseumawe Terhadap Pengamalan Agama Masyarakat Di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe", (Tesis—IAIN Sumatera Utara, Medan, 2014), 23.
[104] Iva Saftiarna, ―Fungsi Media Radio Dalam Penyiaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di PT. Radio Samara FM Kabupaten Tulungagung dan PT. Radio ADS FM Kabupaten Trenggalek)", (Tesis—IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyampaian informasi dan berita. Ada beberapa faktor efektivitas radio siaran, disebabkan daya kekuatan yang dimilikinya, yaitu: daya langsung, daya tembus, dan daya tarik.[105]

2. *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*

Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā"ah(atau biasa ditulis *Ahlussunnah wal Jama"ah*) di kalangan NU biasa disingkat Aswaja[106] dengan menambahkan kata *al-Nahḍiyah* (juga biasa ditulis An-Nahdliyah) di belakangnya untuk membedakan Aswaja yang diyakininya dengan Aswaja yang diyakini kelompok lain di luar NU.

Istilah ini terbentuk dari tiga kata: *pertama, Ahl* yang berarti keluarga, penganut dan penduduk;[107] *kedua, al-sunnah.* Secara bahasa, menurut Abū al-Balqa' (dalam Ash'ari, 1418 H.) kata ini memiliki makna *al-ṭariqah walaw ghayra marḍiyah* (jalan, cara atau perilaku walaupun tidak diriḍai);[108] *ketiga, al-jama"ah* berarti kelompok, kumpulan, sekawanan.[109] Kata ini berasal dari kata *al-jam"u* yang artinya mengumpulkan sesuatu. Kata ini juga berasal dari kata *ijtima"* (perkumpulan). *Jama"ah* adalah sekelompok orang banyak yang berkumpul berdasarkan suatu tujuan. Makna lainnya adalah kaum yang bersepakat dalam suatu masalah, atau orang-orang yang menjaga kebersamaan dan kolektifitas dalam mencapai suatu tujuan.[110]

Istilah ini pertama kali lahir berdasarkan hadith yang meriwayatkan bahwa umat Muhammad akan terpecah menjadi 73 golongan.[111] Dari 73 golongan itu, hanya ada satu yang selamat (*al-firqah al-nājiyah*) yaitu

---

[105] Ahmad, ―Radio Sebagai Sarana", 240.
[106] Tim Aswaja, *Khazanah Aswaja*, 10.
[107] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 50.
[108] Muḥammad Ḥashim Ash'ari, *Risalah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama"ah* (Jombang: Maktabah al-Turath, tanpa tahun), 5.
[109] Munawwir, *Al-Munawwir*, 226.
[110] Tim Aswaja, *Khazanah Aswaja*, 11.
[111] Kristeva, *Sejarah Teologi*, 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan *Ahlussunnah wal Jama"ah* Istilah inilah yang kemudian digunakan untuk menyebutkan *al-firqah al-nājiyah* tersebut.[112]

Ḥaḍrat al-Shaikh Muhammad Ḥashim Ash'ari memberikan batasan penggunaan istilah *Ahlussunnah wal Jama"ah* Menurutnya, Aswaja adalah pengikut Imam Hanafi, Imam Shafi'i, Imam Malik dan Imam Hanbali.[113]

Selain itu, Aswaja juga diartikan sebagai paham keagamaan yang dalam bidang fiqih mengikuti salah satu dari madhhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali; dalam bidang akidah mengikuti Imam al-Ash'ari dan Imam al-Maturidi; dalam bidang akhlaq dan tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Junayd al-Baghdadi.[114]

Berbeda dengan pengertian di atas, KH. Said Aqil Siradj (dalam Kristeva, 2014) mengartikan Aswaja sebagai kelompok yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar *tawassuṭ* (moderasi), *tawāzun* (menjaga keseimbangan), dan *tasāmuḥ* (toleransi).[115]

a. Sejarah Lahirnya *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*

Istilah Ahlussunnah wal Jamaah sudah ada sejak zaman Rasulullah, tetapi istilah ini tidak tertentu pada suatu aliran atau kelompok. Kemunculan Aswaja sebagai suatu kelompok agama dapat ditilik mulai dari kepemimpinan Sahabat ‗Alī bin Abī Ṭālib ra., tepatnya sejak terbunuhnya *Khalīfah* ketiga, Sahabat ‗Uthmān bin ‗Affān ra.[116]

---

[112] Ibid, 76.
[113] Muḥammad Ḥashim Ash'ari, *Ziyadat al-Ta'liqat* (Jombang: Maktabah al-Turath, tanpa tahun), 23-24.
[114] Kristeva, *Sejarah Teologi*, 227.
[115] Ibid, 227-228.
[116] Ibid, 166, 204-205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu kepemimpinan _Uthmān, Syam dipimpin oleh seorang Gubernur bernama Mu'āwiyah bin Abī Sufyan yang masih memiliki hubungan keluarga dengan _Uthmān.[117]

Sosok Mu'āwiyah dikenal sebagai politisi piawai dan tokoh berpengaruh bagi bangsa Arab, yang telah diangkat sebagai kepala daerah Syam sejak masa kekhalifahan _Umar bin al-Khaṭṭāb.[118] Setelah _Uthmān menggantikan _Umar, _Uthmān menambah daerah kekuasaan Mu'āwiyah: Himsh, Palestina, Yordania dan Libanon.[119]

Sedangkan di Basra dipimpin oleh Abū Mūsā al-_Ash'arī dan kemudian digantikan oleh Abdullah bin Amir yang masih sepupu _Uthmān. Pergantian pimpinan tersebut berdasarkan aspirasi dan kehendak rakyat Basra yang menuntut Abū Mūsā al-_Ash'arī mundur, karena dianggap terlalu hemat dalam membelanjakan keuangan Negara untuk kepentingan rakyat. Selain itu, Abū Mūsā al-_Ash'arī dinilai lebih memprioritaskan orang Quraish dibandingkan penduduk pribumi. Pasca mudurnya Abū Mūsā al-_Ash'arī, _Uthmān menyerahkan sepenuhnya urusan pemilihan pimpinan baru kepada rakyat Basra. Namun, rakyat menganggap gagal pemimpin pilihaannya dalam menjalankan roda pemerintahan dan dinilai tidak cakap. Kemudian, secara aklamasi rakyat meminta _Uthmān menunjuk pimpinan baru bagi wilayah Basra. Maka kemudian _Uthmān menunjuk Abdullah bin Amir sebagai pimpinan Basra dan rakyat setempat menerima pimpinan dari Khalīfah tersebut. Abdullah bin Amir sendiri telah menunjukkan reputasi cukup baik dalam penaklukan beberapa daerah Persia. Sementara itu di Kuffah, Khalīfah memecat Mughirah bin Syu'bah atas beberapa kasus yang dilakukannya. Pemecatan ini sebenarnya atas perintah Khalīfah Umar, namun baru terealisasi pada masa _Uthmān.

---

[117] Abdul Karim, "Tragedi Pembunuhan Khalifah Usman Bin Affan: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi Dalam Islam", *Fikrah,* Vol. 3, No. 1 (Juni, 2015), 90.
[118] Ibid, 91.
[119] Syamruddin Nasution, *Arbitrase Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-Sekte Dalam Islam* (Riau: Yayasan Pusaka, 2011), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggantinya, Sa‘ad bin Abū Waqqaṣ, juga diberhentikan oleh _Uthmān akibat penyalah gunaan jabatan dan kurangnya transparansi urusan keuangan daerah. Salah satu kasusnya, Sa‘ad meminjam uang kas propinsi tanpa melaporkannya kepada pemerintah pusat.[120]

Pada masa pemerintahan al-Khulafā‘u al-Rāshidun, setiap daerah menikmati otonomi penuh, kecuali urusan keuangan tetap terkait dan berada di bawah koordinasi bendahara pemerintah pusat. _*Āmil* (pengumpul zakat, semacam bendahara) Kuffah saat itu, _Abdullah bin Mas‘ud, dipanggil sebagai saksi dalam pengadilan atas peristiwa tersebut di atas. _Abdullah bin Mas‘ud sendiri akhirnya juga dipecat akibat peristiwa tersebut. _Abdullah bin Mas‘ud masih keluarga dekat dan sesuku dengan _Uthmān. Pengganti Sa‘ad bin Abū Waqqash adalah Wālid bin _Uqbah, saudara sepersusuan atau (dalam sumber lain) saudara tiri _Uthmān. Namun, karena Wālid memiliki tabiat buruk (suka minum khamr dan berkelakuan kasar), maka _Uthmān memecatnya dan menyerahkan pemilihan pimpinan baru kepada kehendak rakyat Kuffah. Sebagaimana kasus di Basra, Gubernur pilihan rakyat Kuffah tersebut terbukti kurang cakap menjalankan roda pemerintahan sehingga hanya bertahan beberapa bulan. Atas permintaan rakyat, pemilihan gubernur kembali diserahkan kepada Khalīfah. _Uthmān bin _Affān kemudian mengangkat Sa‘īd bin _Ash, kemenakan Khālid bin Wālid dan saudara sepupu _Uthmān, sebagai gubernur Kuffah, karena kecakapan dan prestasinya dalam penaklukan front utara, Azarbaijan. Namun, terjadi konflik antara Sa‘īd dengan masyarakat setempat sehingga _Uthmān berikir ulang terhadap penempatan sepupunya itu. Maka, kemudian Sa‘ad digantikan kedudukannya oleh Abū Musa Al-Ash‘ari, mantan gubernur Basra. Namun stabilitas Kuffah sukar dikembalikan seperti semula.[121]

[120] Karim, ―Tregedi Pembunuhan", 91-92.
[121] Ibid, 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan di Mesir, _Uthmān meminta laporan keuangan daerah kepada _Amr bin _Ash selaku gubernur dan _Abdullah bin Sa'ah bin Abū Sarah selaku _Āmil. Laporan _Āmil dinilai timpang, sedangkan _Amr dianggap gagal melakukan pemungutan pajak. Padahal waktu itu negara sedang membutuhkan pendanaan untuk pembangunan armada laut guna menghadapi serangan Byzantium. Khalīfah _Uthmān tetap menghendaki _Amr bin _Ash menjadi gubernur Mesir sekaligus (diberi jabatan baru) sebagai panglima perang. Namun, _Amr menolak perintah Khalīfah tersebut dengan kata-kata yang kurang berkenan di hati sang Khalīfah (perkataan kasar). Kemudian _Amr bin _Ash dipecat dari jabatannya. Sedangkan _Abdullah bin Sa'ah bin Abū Sarah diangkat menggantikannya sebagai gubernur. Namun kebijakan gubernur baru tersebut dalam bidang agraria kurang disukai rakyat sehingga menuai protes terhadap Khalīfah _Uthmān. Dari peristiwa-peristiwa inilah akhirnya muncul isu nepotisme dalam pemerintahan _Uthmān. Salah satu bukti penguat isu nepotisme yang digulirkan adalah diangkatnya Marwan bin Hakam, sepupu sekaligus ipar _Uthmān, sebagai sekretaris Negara. Namun, para pakar sejarah Islam menilai tuduhan tersebut pada dasarnya hanya sekedar luapan gejolak emosional dan alasan yang sengaja dicari-cari. Marwan bin Hakam sendiri adalah tokoh yang memiliki integritas sebagai pejabat Negara di samping dia sendiri adalah ahli tata negara yang cukup disegani, bijaksana, ahli bacaan al-Qur'an, periwayat hadith, dan diakui kepiawaiannya dalam banyak hal serta berjasa menetapkan standarisasi takaran dan timbangan. Isu nepotisme yang beredar dari Mesir ini pada akhirnya menyebabkan Khalīfah _U<thma>n terbunuh.[122]

Selain isu nepotisme, kasus terbunuhnya _Uthma>n juga disebabkan oleh ketidaksenangan sekelompok masyarakat terhadap kebijakan para gubernur yang diangkat oleh _Uthma>n, kemudian

[122] Ibid, 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka menuntut agar khalifah ketiga itu meletakkan jabatan, tetapi _Uthma>n enggan melakukannya. Keengganan _Uthma>n itu menyulut kemarahan kelompok pemberontak tersebut dan akhirnya _Uthma>n terbunuh di rumahnya ketika sedang membaca al-Qur`an.[123]

Setelah terbunuhnya _Uthmān, mayoritas umat Islam bersepakat dan menjatuhkan pilihannya kepada _Alī bin Abī Ṭālib untuk melanjutkan kekhalifahan. Akan tetapi, tidak sedikit tokoh sahabat yang menolak berbaiat kepada _Alī, di antaranya adalah Sa‘ad bin Abī Waqqaṣ, _Abdullah bin _Umar, Uthamah bin Ziyād, Hasan bin Thābit, Zayd bin Thābit dan Abū Sa‘ad al-Khudrī. Selain itu, termasuk juga penduduk Syria tidak mengakui kekhalifahan _Alī. Walaupun begitu tidak membuat kekhalifahannya tidak sah, karena _Alī terpilih atas kesepakatan mayoritas umat Islam.[124]

Sebagai seorang khalifah, _Ali> bertekad meneruskan kekhalifahan Abu> Bakar dan _Umar. Maka dari itu, khalifah _Ali> memutuskan untuk mengembalikan semua tanah yang diambil oleh Bani> Umayyah dan lain-lain pada masa kekhalifahan _U<thma>n ke perbendaharaan Negara. Selain itu, ia juga bertekad menggantikan semua gubernur yang diangkat khalifah _Uthma>n, karena mereka dinilai tidak disenangi rakyat. Gubernur Syria (Syam), Mu‘a>wiyah tidak mengakui kekhalifahan _Ali>. Oleh karena itu, di mata khalifah _Ali>, Mu‘a>wiyah adalah pembangkang yang mesti diperangi, sehingga terjadi konflik antara khalifah _Ali> dengan Mu‘a>wiyah. Mu‘a>wiyahpun menyusun siasat, untuk menjatuhkan reputasi _Ali> di mata umat Islam, kemudian Mu‘a>wiyah menuntut _Ali> menemukan dan menghukum para pembunuh _Uthma>n yang, menurut Mu‘a>wiyah, masih memiliki hubungan darah dengan _Ali>. Padahal, dalam situasi dan kondisi rusuh dan kacau seperti itu pastilah khalifah _Ali> merasa kesulitan mencari pembunuh _Uthma>n. Karena

[123] Karim, ―Tregedi Pembunuhan", 97.
[124] Nasution, *Arbitrase Menjadi*, 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu‘a>wiyah tidak mau patuh kepada kekhalifahan _Ali> yang sah dan legal secara hukum, berarti Mu‘a>wiyah dianggap khalifah _Ali> sebagai pembangkang. Sebaliknya, karena khalifah _Ali> tidak dapat menghukum para pemberontak, maka Mu‘a>wiyah menganggapnya telah berpihak kepada para pemberontak tersebut.[125]

Konflik politik itu semakin meruncing hingga menyebabkan banyak peristiwa kekerasan massa (*chaos*),[126] di antaranya adalah perang perang S}iffi>n, perang antara _Al>i dengan 50.000 prajuritnya melawan Mu‘a>wiyah dengan 80.000 orang pasukan. 7000 orang menjadi korban dalam peperangan ini.[127]

Meski secara kuantitas jumlah pasukan Mu‘a>wiyah lebih unggul, tetapi di medan perang pasukan _Al>i berhasil membuat pasukan Mu‘a>wiyah terdesak. Merasa tidak mungkin memenangkan peperangan, Mu‘a>wiyah akhirnya mengangkat bendera putih dengan al-Qur‘an di atasnya (tanda menyerah). Dari sini kemudian terjadilah perundingan antara kedua kubu tersebut. Perundingan yang ―dimenangkan" Mu‘a>wiyah ini dalam sejarah Islam dikenal dengan istilah *tah}ki>m* atau arbitrase.[128]

Arbitrase yang tujuan awalnya adalah mewujudkan perdamaian antara kedua kubu yang bertikai, ternyata menjadi titik awal timbulnya aliran-aliran dalam Islam. Arbitrasi tidak hanya sebatas konflik politik, tapi juga sampai menyentuh persoalan teologi, hingga terjadi diskursus antara para teolog, apakah mereka yang terlibat arbitrase masih tetap dianggap Islam yang benar atau telah murtad, bahkan kafir.[129]

Dari sini kemudian umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan: Syiah (pendukung _Al>i), Khawarij (kelompok yang tidak setuju terhadap arbitrase), Jabariyah (kelompok pendukung

[125] Ibid, 6-7.
[126] Karim, ―Tregedi Pembunuhan", 98.
[127] Nasution, *Arbitrase Menjadi*, 7.
[128] Kristeva, *Sejarah Teologi*, 166-167.
[129] Nasution, *Arbitrase Menjadi*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu‘a>wiyah), dan Sunni atau Ah}l al-Sunnah wa al-Jama>‘ah. Kelompok terakhir ini melepaskan diri dari perpecahan tersebut dan tidak berpihak pada satu kelompok tertentu.[130]

Jabariyah beranggapan bahwa semua yang terjadi di duni ini atas kehendak Allah, termasuk kemenangan Mu‘a>wiyah dalam arbitrase. Itu atas kehendak Allah.[131] Sedangkan Syi‘ah yang dilatarbelakangi oleh fanatisme dan doktrin kemaksuman imam dalam berbagai tindakan hukum, tidak mengutuk bahkan lebih memilih mendukung tindakan Ali waktu terjadi arbitrase. Berbeda dengan Khawarij yang berpendapat bahwa arbitrase tidak berdasarkan syariat Islam, mereka justifikasi bahwa semua orang yang terlibat dalam musyawarah tersebut adalah kafir. Sementara Sunni lebih memilih jalan tengah. Kelompok ini berpendapat bahwa arbitrase adalah arena musyawarah politik untuk kebaikan umat. Karena tujuannya baik, maka mereka yang terlibat di dalamnya masih tetap Islam tidak murtad atau kafir.[132]

Di Indonesia, paham Sunni ini dibawa dan disebarkan oleh para pedagang dari China, India, Timur Tengah, dan dilanjutkan serta dilestarikan oleh NU.[133]

b. Pokok Ajaran Aswaja

Islam, Iman dan *Ihsa>n* merupakan trilogi agama (*al-di>n)* yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Trilogi ini kemudian melahirkan kesatuan aspek eksoterisme (lahir) dan esoterisme (batin). Keislaman seseorang tidak akan sempurna tanpa mengintegrasikan keimanan dan keihsanan. Ketiganya harus berjalan seimbang dalam perilaku dan penghayatan keagamaan umat.[134]

---

[130] Kristeva, *Sejarah Teologi*, 168.
[131] Ibid.
[132] Nasution, *Arbitrase Menjadi*, 8-9.
[133] Kristeva, *Sejarah Teologi*, 177-178.
[134] Ibid, 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, maka seseorang dapat disebut berislam secara sempurna (*ka>ffah*), sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur‘an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan.[135]

Aswaja merupakan paham keagamaan yang dalam bidang fiqih (keislaman) mengikuti salah satu dari *madhhab* empat: Hanafi, Maliki, Syafi‘i dan Hanbali; dalam bidang akidah (keimman) mengikuti Imam al-Ash‘ari dan Imam al-Maturidi; dalam bidang akhlaq dan tasawuf (keihsanan) mengikuti Imam al-Ghazali dan Junayd al-Baghdadi.[136]

1) Akidah Perspektif Aswaja

Keimanan (akidah) yang diyakini oleh Ahlussunnah wal Jama‘ah tidak lain adalah akidah Islam sendiri, akidah yang diyakini Rasulullah, sahabat, ulama penerusnya hingga saat ini yang terhindar dari segala bentuk penyimpangan dan *bid"ah* Meski ada dua ulama panutan pengikut Aswaja dalam bidang akidah: Abu> al-Hasan al-_Ash‘ari dan Abu> Mans}u>r al-Matu>ridi>, tidak berarti keduanya adalah penggagas, tetapi kedua tokoh tersebut hanya sebatas ulama yang menjaga akidah sesuai tantangan zaman.[137]

Kedua tokoh Aswaja ini –dan para pengikutnya– hampir bersepakat dalam semua persoalan akidah seperti masalah ketuhanan dan kenabian, kecuali dalam beberapa masalah *furu>"* seperti masalah *istithna"* (menyatakan keimanan disertai kalimat *insha Alla>h*), *takwi>n* (persoalan sifat *qudrah*), dan hukum *taqli>d* (mengikuti tokoh akidah tanpa mengetahui dalil-dalilnya).[138]

a) Ketuhanan

[135] al-Qur‘an, 2: 208.
[136] Kristeva, *Sejarah Teologi*, 204 dan 227
[137] Tim Aswaja, *Khazanah Aswaja,* 89-91.
[138] Kristeva, *Sejarah Teologi*, 208-209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keimanan terhadap Allah menurut Aswaja adalah tauhid atau mengesakan dan tidak menyerupakanNya dengan makhuk baik dalam hal *af"a>l* (perbuatan), *s{ifah{* (sifat-sifat Allah), *z}at,* sebagaimana firman Allah dalam al-Qur‘an:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.[139]

Secara umum, keimana kepada Allah, menurut perspektif Aswaja adalah kewajiban bagi *mukallaf* meyakini sifat wajib, mustahil bagiNya. Sehingga ia memiliki tiga keharusan: *pertama,* meyakini secara mantap tanpa keraguan, Allah pasti bersifat dengan segala kesempurnaan yang layak bagi keagunganNya; *kedua,* meyakini secara mantap tanpa keraguan, Allah mustahil bersifat dengan segala sifat kekurangan yang tidak layak bagi keagunganNya; *ketiga,* meyakini secara mantap tanpa keraguan, bahwa Allah boleh saja melakukan atau meninggalkan segala hal yang bersifat *ja>"iz* seperi menghidupkan manusia atau memusnahkanna.[140]

Tidak hanya itu, seorang muslim *mukallaf* wajiba meyakini secara terperinci sifat wajib 20 yang menjadi sifat-sifat pokok kesempurnaan (*s}i>fat asa}>siyyah kama>liyyah*) Allah sebagai Tuhan, 20 sifat mustahil dan satu sifat *ja>"iz* bagiNya sebagaimana disebutkan di atas.[141]

Dalam doktrin keimanan Aswaja, keimanan seseorang tidak dianggap hilang dan menjadi kafir sebab melakukan maksiat. Seseorang yang melakukan

[139] al-Qur‘an, 42:11.
[140] Tim Aswaja, *Khazanah Aswaja,* 96.
[141] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bid"ah, sementara hatinya masih berpegang teguh pada dua kalimat *shaha>dah,* Aswaja tidak menghukuminya kafir. Dalam hal ini, Aswaja sangat berhati-hati dan tidak mudah menuduh orang lain kafir, karena memvonis kafir seseorang yang sejatinya mukmin, maka vonis tersebut kembali kepada dirinya sendiri. Keimana seseorang akan hilang dan menjadi kafir, jika ia menafikan wujud Allah, syirik, mengingkari kenabian, mengingkari hal-hal yang lumrah diketahui dalam agama (*ma"lu>m bi dharu>ri>*), serta mengingkari hal-hal *mutawa>tir* atau *mujma" „alayh* yang telah lumrah diketahui. Tindakan yang dapat menyebabkan seseorang dikategorikan kafir bisa meliputi ucapan, perbuatan atau keyakinan, yang mengandung unsur-unsur di atas ketika telah terbukti (*tah}aqquq*) dan tidak bisa ditakwil.[142]

b) Kenabian

Di antara kewajiban muslim *mukallaf* adalah mengimani dan membenarkan segala sesuatu yang disampaikan oleh Allah kepada para Nabi, karena hal itu merupakan bagian dari rukun iman. Kewajiban ini bersifat *„ayni>* (wajib bagi setiap muslim). Artinya, keimanan terhadap Nabi menjadi syarat keabsahan keislaman seseorang.[143]

Selain itu, muslim *mukallaf* diwajibkan mengetahi dan meyakini sifat wajib, mustahil dan sifat *ja>"iz* bagi para Nabi. Sebagaimana dipaparkan oleh al-Dasu>qi>, sifat wajib bagi para Nabi adalah: *s}idq* (jujur), *ama>nah* (terjaga dari keharaman), *tabli>gh*

[142] Kristeva, *Sejarah Teologi*, 210-211.
[143] Muhammad Hashim Ash'ari, *al-Nur al-Mubin* (Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami, tanpa tahun), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(menyampaikan risalah), *fatha>nah* (kecakapan dan kecerdasan). Dari keempat sifat ini, *tabli>gh* dikhususkan bagi para Rasul, karena nabi tidak berkewajiban menyampaikan berbagai hukum yang dijadikan ibadah umatnya. Namun demikian, para Nabi wajib menyampaikan statusnya sebagai Nabi agar dimuliakan dan diagungkan.[144]

2) Syariah

Fikih bagi umat Islam menjadi bagian istimewa dan tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak lepas dari sekian banyak karakter dan keistimewaan fikih yang membedakannya dengan hukum positif yang lahir dari pemikiran manusia: *perama,* fikih berlandaskan wahyu ilahi; *kedua,* fikih bersifat universal; *ketiga,* fikih berkaitan juga dengan norma-norma dan etika.[145]

Dalam bidang fikih, penganut paham Aswaja *taqli>d* kepada salah satu dari empat mazhab *Mujtahid Mut}la>q:* Imam Hanafi, Imam Shafi'i, Imam Malik dan Imam Hanbali.[146]

Sebelum tahun 1330 H. masyarakat Jawa menganut paham Ahlussunnah wal Jamaah, dan bermazhab Shafi'i dalam bidang fikih. Hingga kemudian datanglah kelompok penganut pemikiran Muhammad bin _Abd al-Wahha>b, Ibn al-Taymiyah, Ibn al-Qayyim, Ibn _Abd al-Ha>di>. Mereka menyalahkan apa yang telah diyakini oleh masyarakat sejak lama,[147] termasuk pilihan bermazhab dan *taqli>d*. Padahal menurut mayoritas ulama fikih, bermazhab, *taqli>d,* dan

[144] Muhammad al-Dasuqi, *Hashiyah al-Dasuqi ,ala Umm al-Barahin* (tanpa tempat terbit: Dar Ihya' al-Kutub al-_Arabi, tanpa tahun), 173.
[145] Tim Aswaja, *Khazanah Aswaja,* 169-170.
[146] Ash'ari, *Ziyadat al-Ta'liqat*, 23-24.
[147] Ash'ari, *Risalah Ahl al-Sunnah*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti fatwa-fatwa ulama mazhab, hukumnya wajib bagi mereka yang tidak bisa melakukan *ijtiha>d*.[148]

3) Akhlak

Telah disepakati oleh para pakar, tersebarnya Islam di Indonesia tidaklah melalui ekspedisi militer Islam yang dikirim oleh para khalifah Abbashiyah di Baghdad, atau melalui ekspedisi militer Inkishariyah yang dikirim oleh para khalifah Uthmaniyah di Istanbul. Islam tersebar luas di bumi Nusantara ini tidak bisa lepas dari jasa para ulama tasawuf (sufi), termasuk generasi Wali Songo di Jawa yang kesemuanya bermazhab Shafi'i (fikih) dan mengikuti mazhab Ash'ari (akidah). Dakwah para wali ini berhasil gemilang sehingga 90% masyarakat Indonesia beragama Islam. Dan persentase ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan komunitas muslim terbesar di dunia.[149]

Tasawuf merupakan sebuah manhaj spritual yang bisa dilewati bukan melalui teori-teori ilmiah semata, melainkan dengan mengintegralisasikan antara ilmu dan amal, dengan jalan melepaskan (*takh}alli>*) baju kenistaan (*al-akhla>q al-madhmu>mah*) dan mengenakan (*tah}alli>*) jubah keagungan (*al-akhla>q al-mah}mu>dah*), sehingga Allah hadir (*tajalli>*) dalam setiap gerak-gerik dan perilaku.[150]

Dalam hal ini, Aswaja berpedoman pada konsep tasawuf *akhla>qi>* atau *„amali>* yang dirumuskan oleh al-Ghaza>li< dan al-Junayd al-Baghda>di<. Limitasi hanya kepada dua tokoh ini, tidak berarti menafikan tokoh-tokoh

[148] Ibid, 16.
[149] Tim Aswaja, *Khazanah Aswaja,* 289.
[150] Kristeva, *Sejarah Teologi*, 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawuf lain semisal Ibn al-_Ara>bi<, al-Halla>j, dan tokoh tasawuf kontroversial lainnya.[151]

C. Penelitian Terdahulu

Sebagai landasan berfikir penelitian ini, ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan dan memiliki beberapa kemiripan dengan tulisan ini. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Iva Saftiarna yang berjudul –Fungsi Media Radio Dalam Penyiaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di PT. Radio Samara FM Kabupaten Tulungagung dan PT. Radio ADS FM Kabupaten Trenggalek)". Saftiarna memaparkan bahwa pendidikan agama bisa berlangsung tidak melalui lembaga formal saja, seperti sekolah, tetapi juga di lembaga non formal seperti radio. Fokus penelitian yang dilakukan tahun 2015 ini adalah PT. Radio Samara FM Kabupaten Tulungagung dan PT. Radio ADS FM Kabupaten Trenggalek. Dengan menggunakan metode kualitatif jenis multi situs menyimpulkan bahwa: 1. Program siar di PT. Radio Samara FM Tulungagung ada dua yaitu: Daily Program dan spesial program/*weekly*. Di PT. Radio ADS FM Trenggalek terdapat tiga program siar yaitu: Program Harian, program mingguan dan spesial minggu; 2. Format penyiaran pendidikan agama Islam di PT. Radio Samara FM Tulungagung ada lima yaitu: format uraian, format majalah udara, format featuer, format dokumenter dan format sandiwara. Sedangkan di PT. Radio ADS FM Trenggalek ada empat yaitu: format uraian, format majalah udara, format featuer dan format dokumenter; 3 Proses penyiaran pendidikan agama Islam di PT. Radio Samara FM Tulungagung ada lima tahapan yaitu: a. *Input* (Penyediaan bahan baku siaran); b. *Planning* (Perencanaan siaran); c. *Producing* (Produksi siaran); d. *Broadcasting* (Penyiaran); e. *Evaluating* (Evaluasi siaran). Dan di PT. Radio ADS FM ada tiga proses penyiaran pendidikan agama Islam yaitu: *prose on air*, *off air* dan OP.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Saftiarna dengan penelitian yang dilakukan penulis, di antaranya: 1) sama-sama meneliti radio. Perbedaannya, penelitian yang

[151] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan Saftiarna ini meneliti tentang program siar, format penyiaran dan proses penyiaran, sedangkan penelitian penulis ini hanya berfokus pada satu program siaran saja yaitu program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)" di Ralita FM; 2) sama-sama menggunakan metode kualitatif, bedanya Saftiarna menggunakan pendekatan jenis multi situs, sedangkan penulis menggunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian lainnya adalah ―Pengaruh Mendengar Acara Dialog Agama Islam di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Lhokseumawe Terhadap Pengamalan Agama Masyarakat di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe" yang ditulis oleh Fauzi, mahasiswa Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Program Studi Komunikasi Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional bertujuan untuk mengetahui pengaruh mendengar acara dialog agama Islam RRI Lhokseumawe (X) dengan indikator: frekuensi penyiaran, durasi penyiaran, materi siaran, waktu penyiaran dan narasumber terhadap pengamalan agama masyarakat di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe (Y), dengan indikator: shalat, puasa, zakat/infak.

Data penelitian diolah dan dianalisis secara deskriptif dan statistik dengan menggunakan Program SPSS ver.19. Dari hasil uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas data dan uji linieritas, menunjukkan variabel X dan Y berdistribusi normal dan linier sehingga dapat dilakukan pengujian selanjutnya. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel X yaitu acara dialog agama Islam di RRI memiliki pengaruh terhadap variabel Y yaitu pengamalan agama pada taraf signifikansi 5% sebesar 4,229 dari hasil uji F. Sedangkan dari hasil korelasi dengan korelasi Product Moment pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,203, maka dapat dinyatakan kedua variabel berkorelasi. Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa kebanyakan responden yang menyatakan tentang acara dialog agama Islam di RRI sebesar 31% dan kebanyakan responden yang menyatakan tentang pengamalan agama sebesar 27%. Pengaruh variabel X yaitu acara dialog agama Islam di RRI sebesar 4,1% terhadap variabel Y yaitu pengamalan agama, sisanya dipengaruhi oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor-faktor lain. Dan koefisien regeresi 0,210 dan konstanta sebesar 84,460. Dengan demikian hipotesis yang penulis teliti yaitu ada pengaruh mendengar acara dialog agama Islam di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Lhokseumawe terhadap pengamalan agama masyarakat di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe diterima.

Meski sama-sama meneliti radio, ada sedikit perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan Fauzi: jika Fauzi menggunakan metode kuantitatif-korelasional, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian selanjutnya adalah ―Radio Sebagai Solusi Problema Keagamaan Muslimah" yang dilakukan oleh Irzum Farihah dalam Jurnal At-Tabsyir Vol. 2, No. 2 Juli-Desember tahun 2014. Melalui metode kualitatif, penelitian ini memaparkan program ―Kajian muslimah" yang dilaksanakan oleh Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus, bekerjasama dengan radio PAS FM Pati. Siaran ini dilaksanakan setiap hari Senin sejak pukul 09.00-10.00 dengan tema fiqh muslimah, dengan sub tema yang beragam, sehingga setiap kali siaran selalu banyak yang berpartisipasi melalui pertanyaan yang diajukan dari para pendengar.

Melihat beragamnya masyarakat Indonesia khususnya para perempuan yang tinggal di daerah Pati dan sekitarnya, maka seorang *da"i* dalam menyampaikan materi maupun menjawab pertanyaan yang diajukan harus berhati-hati dan selalu menjunjung tinggi sikap menghormati *mad"u* melalui metode *bi al-hikmah* (bijaksana), mauidhoh hasanah dan menggunakan retorika dalam berdakwah.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Santi Indra Astuti dalam jurnal Mimbar Vuleme 16, Nomer 3 tahun 2001 dengan judul ―Pemanfaatan Radio Sebagai Media Dakwah, Jawaban Atas Tantangan Berdakwah Di Era Globalisasi". Pembahasan dalam penelitian kualitatif-deskriptif melalui kajian literasi-literasi ini dibagi menjadi empat pembahasan: pada bagian pertama dibahas urgensi dakwah di era globalisasi serta tinjauan dakwah sebagai salah satu aktivitas komunikasi; bagian kedua mengupas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakteristik radio, kelemahan serta keunggulannya; bagian ketiga yang lebih bersifat teknis-strategis menunjukkan beberapa contoh praktek yang bisa dilakukan dalam rangka berdakwah melalui radio; bagian keempat, yaitu penutup, menghadirkan sejumlah catatan penting bagi keperluan pengembangan fungsi radio sebagai media dakwah.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengangkat tema radio sebagai media dakwah, meskipun ada sedikit perbedaan yaitu, Astuti membahas radio secara umum, sedangkan penulis fokus pada program radio sebagai media dakwah. Artikel ini juga menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Selanjutnya adalah artikel berjudul ―Radio Komunitas Sebagai Media Dakwah" oleh Fauziah Nasution dalam jurnal Hikmah Vol. VI, No. 01, Januari 2012. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media radio terbukti efektif sebagai sarana penyampai pesan-pesan dakwah yang bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan menembus batas, terlebih dengan adanya fasilitas streaming (internet). Radio terbukti tetap diminati publik karena karakternya yang akrab, personal, menghibur, *theater of mind*, murah, serta portabel dan fleksibel. Realitas lembaga penyiaran komunitas pada umumnya, khususnya stasiun radio dakwah masih tergolong tidak/kurang profesional dalam pengelolaan manajemennya. Kondisi ini tentunya membutuhkan perhatian semua pihak, baik elemen masyarakat, sebagai anggota komunitas maupun pemerintah sebagai pemegang otoritas.

Meski sama-sama meneliti radio sebagai media dakwah, penelitian kualitatif-deskriptif ini berbeda dengan yang dilakukan penulis: jika penulis meneliti radio komersil, artikel ini meneliti radio komunitas yang sama sekali berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Fokus penelitian ini adalah upaya memahami dan mengungkap secara mendalam berkenaan dakwah PCNU Pamekasan melalui program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)" di radio Ralita FM. Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka teoritik, maka jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode deskriptif bertujuan untuk memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang.[1]

Berkaitan dengan penelitian deskriptif kualitatif bahwa penelitian yang dimaksud adalah kualitatif naturalistik yaitu pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan menekankan pada deskripsi secara alami dari keadaan sewajarnya atau pengambilan data secara natural. Dengan sifat ini maka dituntut keterlibatan secara langsung saat terjun ke lapangan.[2]

Lebih lanjut, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok.[3] Penelitian naturalistik merupakan paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) dalam penelitian kualitatif yang bersumber pada pandangan fenomenologis,[4] yang cenderung mendeskripsikan suatu peristiwa dan aktivitas sosial dalam konteks natural,[5] dan berusaha memahami arti

---

[1] Sugiono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 24.
[2] Ibid, 13-14..
[3] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 60.
[4] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 51.
[5] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2002), 148-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa dan aktivitas sosial serta kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-sutuasi tertentu.

Pendekatan kualitatif naturalistik ini digunakan karena penelitian kualitatif naturalistik lebih mengarahkan pada penyusunan teori (*ground theory*) yang lebih mendasar yang diangkat dari empiri, bukan dibangun secara apriori,[6] sehingga hasil penelitian naturalistik sangat memungkinkan untuk mengangkat hal-hal yang tak terkatakan dan memperkaya hal-hal diekspresikan. Dalam pandangan kualitatif naturalistik semua fenomena dan gejala bersifat holistik (menyeluruh) dan tidak dapat dipisah-pisahkan, sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitianna hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.[7]

Penelitian ini mengutamakan adanya *sense of realities* peneliti, proses berfikir mendalam dan interpretasi atas fakta berdasarkan konsep yang digunakan, mengembangkannya dengan pemahaman yang dalam serta mengutamakan nilai-nilai yang diteliti. Oleh karenanya, untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, tidak jarang metode ini menggunakan pembauran antara (*participant observation*) dengan objek yang diteliti dalam waktu yang cukup lama.

Untuk memperoleh dan mengetahui gambaran secara langsung tentang kegiatan dakwah PCNU Pamekasan melalui program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)" di radio Ralita FM, maka dalam penelitian ini peneliti juga menjadi *participant observation.*

B. Jenis Data

Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung ke arah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Data penelitian adalah *thinks know or assumed* (sesuatu yang dianggap atau diketahui). Diketahui artinya sesuatu yang sudah terjadi

[6] Ibid.
[7] Sugiono, *Metode Penelitian*, 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai fakta empirik. Manfaat data adalah untuk memperoleh dan mengetahui gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan, dan untuk membuat keputusan atau memecahkan masalah persoalan, karena persoalan yang timbul pasti ada penyebabnya. Maka, memecahkan persoalan ditujukan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan tersebut.[8]

Berkenaan jenis data utama yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data lapangan yang berupa wawancara, observasi, maupun dokumentasi kepada masyarakat muslim dan tokoh-tokoh di lokasi penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data utama maupun pendukung. Sumber data dapat diperoleh dari lembaga atau situasi sosial, subjek informan, dokumentasi lembaga, badan, historis, ataupun dokumentasi lainnya. Semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut belum tentu semuanya akan digunakan, karena peneliti harus mensortir ulang antara yang relevan dan tidak. Data-data ini dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang telah disistematisir dalam kerangka penulisan laporan. Ini yang Spradlay (dalam Mukhtar) dikelompokkan ke dalam domain, komponensial dan taksonomi serta membangun tema-tema yang akan diurai melalui penelitian data.[9]

Berdasarkan pengertiannya, sumber data sebagai sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mendapatkan data atau informasi dalam sebuah penelitian, baik utama ataupun pendukung. Maka, sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berupa fakta tentang dakwah PCNU Pamekasan melalui program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)" di radio Ralita FM. Data-data ini nantinya dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang telah disistematisir dalam kerangka penulisan laporan.

[8] Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Referensi, 2013), 99.
[9] Ibid, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah menemukan makna objek yang diteliti, memahami norma yang berkembang di masyarakat, memperkuat komunikasi hasil penelitian lebih efektif dengan audiens, serta mengidentifikasi kendala untuk solusi yang diperlukan masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat di lokasi peneletian. Adapun hal yang dilakukan untuk memperoleh data ialah:

1. Wawancara (*Interview*)

   Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang bertujuan mendapatkan informasi-informasi tertentu dari informan atau orang yang mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dan sebenarnya.[10]

   Dalam penelitian ini, penulis akan mewawancarai pihak-pihak tertentu seperti: pengurus PCNU Pamekasan sekaligus pemateri pada program Ngaji Kitab Kuning dan masyarakat pendengar program siaran tersebut.

   Berikut ini nama-nama sumber informasi dimaksud:

Tabel 1:3
Sumber Informasi

No	Nama	Alamat	Keterangan
1	KH. Taufik Hasyim, M.Pd.I	PP. Bustanul Ulum Sumber Anom, Angsanah Palengaan, Pamekasan	Pengasuh PP. Bustanul Ulum Sumber Anom, Ketua PCNU Pamekasan, Pemateri Program Ngaji Kitab Kuning
2	Mohammad Ali Wahdi	Kelurahan Kowel	Wiraswasta

[10] Kriyantono, *Teknik Praktis*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Pamekasan	
3	Siti Rohmah	Dsn. Jati Jajar, Ds. Palengaan Laok, Kec. Palengaan	Ibu Rumah Tangga
4	Mohammad Rahman	Dsn. Glugur II, Ds. Palengaan Laok, Kec. Palengaan	Peternak ayam

2. Observasi

Observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.[11]

Observasi juga dapat diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap suatu gejala yang tampak pada suatu penelitian. Observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Adapun observasi dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan pada kegiatan dakwah PCNU Pamekasan melalui program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)" di radio Ralita FM. Selain itu peneliti juga terjun langsung ke lokasi penelitian di tiga kecamatan sebagaimana disebutkan sebelumnya.

3. Metode Dokumentasi

Selain observasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Pengumpulan data melalui dokumentasi diperlukan seperangkat alat atau instrumen yang memandu untuk pengambilan data-data dokumen. Ini dilakukan agar dapat menyeleksi dokumen yang dibutuhkan secara langsung dan yang tidak.

Metode ini merupakan instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Dokumen bisa

[11] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2011), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk dokumen publik atau privat. Dokumen publik misalnya: jejaring sosial, laporan posisi, berita surat kabar, acara TV dan lainnya. Dokumen privat contohnya: foto, memo, surat pribadi, catatan pribadi dan lainnya.[12]

Selain itu ada data pendukung yang berasal dari tangan kedua atau ketiga. Dalam penelitian ini, data pendukung yang digunakan adalah kajian pustaka dari buku-buku, artikel, literatur dan lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

E. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik penentuan keabsahan data dengan:

1. Ketekenunan pengamatan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, sehingga data betul-betul valid, akurat dan bisa dipertanggungjawabkan;
2. Triangulasi data, yaitu memeriksa keabsahan data melalui triangulasi sumber, metode penyidik dan teori, yaitu dengan cara mencocokkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumentasi, kemudian dilakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Kemudian digunakan triangulasi teori yang digunakan untuk mempertajam analisis penelitian dengan memeriksa derajat kepercayaan data;
3. Auditing, yaitu pemeriksaan data yang diperoleh dalam proses pelaksanaan pengumpulannya dengan cara mencocokkan semua catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dengan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Sebelum dilakukan analisis, data yang sudah terkumpul melalui proses pengumpulan data, baik melalui catatan lapangan dalam bentuk

[12] Kriyantono, *Teknik Praktis*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara mendalam maupun dokumentasi. Peneliti kemudian memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya untuk memudahkan analisis data.

Dalam proses pengolahan data tersebut, dimulai dari proses penyusunan satuan data yang berdiri sendiri dan dapat ditafsirkan, kemudian dilakukan langkah-langkah kategorisasi data, sehingga dengan mudah dipahami dan ditelusuri data yang memiliki hubungan dengan data yang lain dan yang tidak memiliki hubungan satu sama lainnya.[13] Proses pengkategorian data ini dimaksudkan agar data yang sudah terkumpul mudah dipahami bagian-bagian yang sudah lengkap dan yang masih membutuhkan penelurusan data lebih dalam. Setelah itu, peneliti mulai melakukan penafsiran data dengan berpegangan pada tujuan, prosedur, hubungan-hubungan data, peranan interogasi. Penafsiran data ini dilakukan untuk memilih ketepatan pernyataan, ketepatan istilah yang akan digunakan, dan penetapan konsep dan penulisan teori yang akan dipaparkan dalam laporan penelitian.

2. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui proses pengolahan data. Setelah diolah, kemudian dilakukan analisis model interaktif dengan tahapan: 1) reduksi data, yaitu kegiatan memilih, menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sehingga dari reduksi data ini kesimpulan dapat ditarik dan dibuktikan; 2) display data, yaitu kategorisasi dengan menyusun sekumpulan data berdasarkan pola pikir, pendapat dan kriteria tertentu untuk menarik kesimpulan. Penyajian data membantu untuk memahami peristiwa dan hal yang harus dilakukan untuk analisa data lebih jauh dan lebih dalam berdasarkan pemahaman terhadap peristiwa tersebut. Dari sini kemudian dilakukan langkah 3) penyimpulan atau pembuktian, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah disajikan.

[13] Moleong, *Metodologi Penelitian*, 251-252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan ini dibuktikan dengan cara menafsirkan berdasarkan kategori yang ada dan menggabungkan dengan melihat hubungan semua data yang ada, sehingga dapat diketahui dengan utuh, holistik dan komprehensif tentang pemanfaatan media massa radio dalam dakwah PCNU Pamekasan periode 2016-2021 yang disiarkan oleh Ralita FM melalui program –Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura).

Analisis data yang meliputi reduksi, display dan penyimpulan data ini dilakukan secara bersamaan dan terus-menerus selama proses pengumpulan data. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.[14] Untuk lebih jelas digambarkan skema secara kongkrit sebagai berikut:

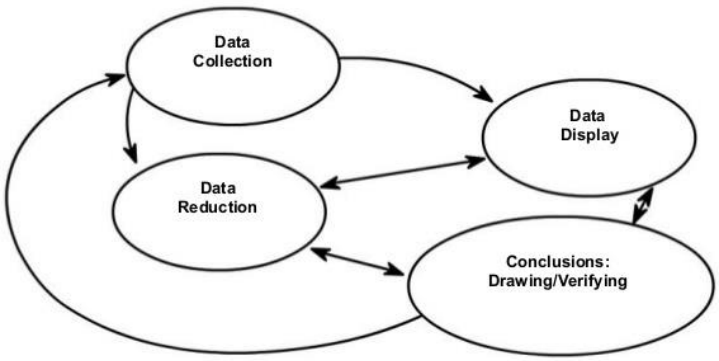

Gambar 1: 3
Komponen-komponen analisis data: model interaktif
(Miles dan Huberman).

[14] Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis* (London: SAGE Publication, 1994), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
LAPORAN PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah gambaran tentang tempat dilakukannya penelitian. Adapun tempat yang digunakan sebagai lahan informasi dalam penelitian ini ialah Kecamatan Palengaan dan Kecamatan Kota Pamekasan.

Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan warga masyarakat di kecamatan tersebut terindikasi adanya pengaruh paparan media massa radio yang berhaluan selain Aswaja. Sebagai contoh, masyarakat Palengaan setiap Kamis sore berziarah ke makam keluarga, hingga kemudian amalan itu dianggap sebagai sesuatu yang bisa menyebabkan keluar dari akidah Islam (*mushrik*) setelah mereka mendengarkan acara-acara keagamaan di radio.[1]

2. Objek dan Subjek Penelitian

Subjek dan objek penelitian ini adalah dakwah PCNU Pamekasan melalui program –Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)" di radio Ralita FM, sedangkan objeknya adalah PCNU Pamekasan, tokoh masyarakat, pengurus NU, ulama di lokasi penelitian.

a. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Pamekasan

Istilah –Pengurus Cabang" di lingkungan NU digunakan untuk hierarki kepengurusan –perwakilan organisasi– di tingkat Kabupaten/Kota dan berkedudukan di wilayahnya.[2] Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) NU, hierarki kepengurusan cabang berada di bawah garis komando dan instruksi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU).[3] Dengan demikian, PCNU Pamekasan adalah kepengurusan NU di tingkat

[1] Mohammad Rahman, *Wawancara*, Palengaan, 16 November 2017.
[2] Pengurus Besar, *Anggaran Dasar*, 64.
[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten yang berkedudukan di Kabupaten Pamekasan dan berada di bawah komando serta instruksi PWNU Jawa Timur.

PCNU Pamekasan berdiri sejak tahun 1926 di bawah kepemimpinan KH. Sirojudin sebagai Rais Syuriah pertama. Hal ini dapat dibuktikan dengan foto yang dipajang di Kantor PCNU Pamekasan, Jl. R. Abdul Aziz, No. 95. Di foto itu dicantumkan tahun kepemimpinan Kiai Siroj. Artinya, PCNU Pamekasan berdiri sejak organisasi NU dibentuk di Keropaten, Surabaya, tepatnya di kediaman KH. A. Wahab Chasbullah, pada tanggal 31 Januari 1926 yang bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H.[4]

Di era keterbatasan alat komunikasi, mungkin tidak logis melihat tahun berdirinya PCNU Pamekasan yang bersamaan dengan tahun berdirinya NU di Surabaya. Tapi jika melihat latar belakang pendidikan Kiai Sirojudin, hal ini menjadi logis. Kiai Siroj bersama sepupunya yang bernama KH. Rofi'i (pendiri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Anom, Angsanah, Palengaan, Pamekasan) pernah belajar kepada ulama Indonesia yang menetap di Makkah yaitu Shaikh Mahfud al-Tirmasi dari Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Di Makkah Kiai Siroj bersama KH. Rofi'i bertemu dengan Kiai Wahab Chasbullah yang juga menuntut ilmu dari Shaikh Mahfud al-Tirmasi.[5]

Tidak hanya sebagai pimpinan tertinggi PCNU Pamekasan pada waktu itu, Kiai Siroj dibantu Kiai Rofi'i menjadi tokoh sentral yang memperkenalkan NU kepada masyarakat Pamekasan. Hingga saat ini ada 13 MWCNU (Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama) yang berada di bawah garis komando dan instruksi PCNU Pamekasan.

b. Program Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)

Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura) merupakan program hasil kerja sama antara Radio Ralita FM dengan PCNU Pamekasan. Program ini disiarkan setiap hari selama satu jam yaitu pada jam

[4] Jamal Ma'mur Asmani, *Menatap Masa Depan NU: Membangkitkan Spirit Taswirul Afkar Nahdlatul Wathan dan Nahdlatut Tujjar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 13.
[5] Taufik Hasyim, *Wawancara,* Pamekasan, 16 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

05.00-06.00 dan 23.00-24.00. Adapun pengisi acaranya adalah beberapa orang pengurus NU yang mendapatkan mandat dari PCNU Pamekasan. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada satu pemateri yaitu KH. Taufik Hasyim selaku Ketua PCNU Pamekasan.

Dalam program ini, pengisi acara membacakan kitab kuning tertentu karangan ulama-ulama *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama"ah.* Selain itu, pengisi acara juga mengartikan satu persatu kata-kata dalam kitab tersebut ke dalam bahasa Madura. Dalam dunia pesantren, metode ini biasa disebut *bandongan* dan *sorogan*. Ini yang kemudian menjadi pembeda dengan program-program keagamaan di stasiun radio lain yang menggunakan metode *mau"ẓah al-h}asanah*.

Gambar 1:4
Pamflet publikasi Program Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)

B. Strategi Dakwah PCNU Pamekasan Pada Program "Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)"

Pemilihan strategi dakwah menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam menyampaikan pesan-pesan agama.[6] Maka dari itu, untuk menyampaikan pesan dakwahnya, melalui Program "Ngaji Kitab

[6] Arsam, "Strategi Dakwah", 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuning (Bahasa Madura)", PCNU Pamekasan menggunakan strategi *tila>wah*. Pengurus PCNU Pamekasan yang bertindak sebagai pemateri membacakan langsung pesan dakwah yang dikutip dari kitab-kitab kuning karangan ulama-ulama Aswaja. Dalam menyampaikan pesan dakwah bertema akidah, dai membacakan kitab al-Dasuqi karangan Muhammad al-Dasuqi; dakwah bertema fikih, dai menggunakan kitab *Fath al-Qari>b*; sedangkan dakwah bertema tasawuf, yang dibaca adalah kitab *Kifayat al-Atqiya>"*.[7]

Pemilihan strategi ini dinilai cocok, mengingat mitra dakwah yang dihadapi bersifat *random* dan anonim yang tidak diketahui latar belakang pendidikannya. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan mapan, masih berpotensi dipengaruhi media massa. Terlebih masyarakat berpendidikan rendah. mereka tidak akan bisa membedakan jenis siaran radio yang sesuai dengan paham keagamaan yang dianutnya.[8]

Pernyatan di atas senada dengan teori jarum suntik model peluru ajaib yang menganalogikan pesan media seperti peluru ajaib, sehingga audiens tidak memiliki kesempatan untuk menghindar, dan akhirnya pesan tersebut merasuk dan memengaruhi pola pikir audiens.[9] Islam memandang ketidak mampuan menghindari pesan tersebut sebagai sesuatu yang alami dan manusiawi.[10]

Pengaruh media radio yang sangat kuat ditopang penggunaan strategi dakwah yang tepat, mampu memengaruhi masyarakat di Kecamatan Palengaan dan Pamekasan. Masyarakat Kecamatan Pamekasan yang sempat beranggapan bahwa tradisi *tahlilan* –berdasarkan pesan dakwah yang disampaikan melalui program keagamaan salah satu radio berhaluan selain Aswaja– adalah amalan bid'ah, kembali mau melakukan tradisi yang telah berlangsung selama ratusan tahun tersebut.[11]

---

[7] Hasyim, *Wawancara,* Pamekasan, 16 Oktober 2017.
[8] Ibid.
[9] Kriyantono, *Teknik Praktis*, 202.
[10] al-_Asqalānī, *Fath al-Bāriī,* 201.
[11] Mohammad Ali Wahdi, *Wawancara,* 18 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberhasilan strategi *tila>wah* yang digunakan oleh PCNU Pamekasan, dikarenakan strategi ini memberikan kesempatan kepada mitra dakwahnya untuk memikirkan sendiri pesan dakwah yang disampaikan oleh pendakwah.[12] Pernyataan ini senada dengan apa yang dipaparkan oleh Aziz dalam bukunya.[13]

Program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)" yang disiarkan jam 23.00-24.00 WIB menjadikan mitra dakwah PCNU Pamekasan merenungi pesan dakwah tersebut sebelum dan sampai ia tertidur. Ditambah lagi program tersebut disiarkan kembali pada jam 05.00-06.00 WIB.[14] Siaran pagi ini dinilai sangat bermanfaat bagi penguatan paham Aswaja, karena waktu itu ibu-ibu pengurus rumah tangga sedang berada di dapur untuk mempersiapkan sarapan sambil mendengarkan siaran.[15]

Strategi *tila>wah,* sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya, harus didukung kemampuan dai berbicara di hadapan khalayak, karena pemilihan dan penggunaan bahasa juga berpengaruh terhadap kadar kepahaman audiens. Penggunaan bahasa Madura dalam Program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)" sangat membantu audiens (mitra dakwah) untuk mempermudah menyerap dan memahami pesan dakwah yang disampaikan. Hal ini sangat cocok bagi masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah.[16]

C. Pesan Dakwah PCNU Pamekasan Pada Program "Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)"

Ada tiga tema besar pesan dakwah PCNU Pamekasan dalam ―Program Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)" di Radio Ralita FM: Pesan Akidah, Syariah, Tasawuf. Selain tiga kitab tersebut, pendakwah dalam pembahasannya juga mengutip pendapat dari ulama-ulama lain untuk memperkuat argumentasinya.

---

[12] Ibid.
[13] Aziz, *Ilmu Dakwah,* 355.
[14] Wahdi, *Wawancara,* 18 November 2017.
[15] Siti Rohmah, *Wawancara,* Palengaan, 18 November 2017.
[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pesan *„Aqi>dah*

Guna menyampaikan pesan akidah PCNU Pamekasan membacakan kitab al-Dasuqi karangan Muhammad al-Dasuqi. Dalam penyampaiannya, pemateri menjelaskan tentang dalil-dalil, baik *naqli>* maupun *„aqli>,* seputar keyakinan Aswaja yang sering dipermasalahkan oleh kelompok-kelompok di luar Aswaja seperti dalil Akidah 50. Menurut kelompok-kelompok tersebut, Akidah 50 merupakan hal baru dalam beragama dan membatasi sifat-sifat Allah serta tidak didasari dalil. Oleh karena itu, Akidah 50 adalah bid‘ah dan bisa menyebabkan seorang mukmin menjadi kafir. Padahal, masing-masing sifat Akidah 50 semua didasarkan pada dalil *„aqli>* dan *naqli>*.

Sebagai contoh, sifat *wuju>d* Allah. Dalam al-Dasuqi dijelaskan tentang dalil *wuju>d*. Dalil *„aqli>* wujud adalah sifat *hadi>th* (baru) yang dimiliki alam (segala sesuatu selain Allah). Alam ini dianggap baru karena keberadaannya diawali ketidakadaan. Sedangkan dalil *naqli> wuju>d* adalah firman Allah dalam al-Qur‘an surat al-An‘am ayat 102.[17]

> *Aqaid se seket, ka"dssah banni abeteseh sepat agunga Allah. Se nyuson aqaid seket ka"dssah Imam Sanusi. Aponapah? Polana sepat-sepat se bedeh neng aqaid seket ka"dssah dhaddhi perdebatan ulama-ulama mutakallimi>n otabe ulama ahli tauhid.*[18]

Artinya: Aqaid 50 (20 sifat wajib, 20 sifat mustahil dan 1 sifat *ja>iz* bagi Allah) tidak berarti membatasi keagunganNya. Penyusun Aqaid 50 adalah Imam Sanusi (pengikut mazhab al-Ash‘ari< dan al-Ma>turidi<), karena sifat-sifat tersebut sering diperdebatkan di kalangan ulama *mutakallimi>n.*

Selain Akidah 50, amaliah yang sering dipermasalahkan keabsahannya adalah *tawassul*.[19] *Tawassul* adalah pendekatan diri

[17] Hasyim, 16 Oktober 2017.
[18] Taufik Hasyim dalam siaran Program Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura), 03 November 2017.
[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah dengan *wasi>lah}* (media atau perantara), baik berupa amal shaleh, nama dan sifat, ataupun zat dan derajat orang shaleh seperti para Nabi, Wali dan selainnya.[20]

Tawassul yang sering dipermasalahkan adalah *tawassul* dengan menyebut nama-nama orang shaleh dan keistimewaannya di sisi Allah. Menurt mereka, *tawassul* adalah amalan yang dapat menyebabkan pelakunya murtad dan keluar dari Islam. Anggapan mereka ini didasarkan pada kesalahan memaknai *tawassul.*

> *Oreng a-tawasul nika banni pas minta otabeh nyembe dha" oreng se egebey perantara. Ban anggeban akadhi ka"dintoh kaleroh. Aponapah? Amargeh Rasulullah sareng para sahabet marenta umateh kaangguy tawasul.*

Artinya: bertawasul bukan berarti meminta atau menyembah kepada media *tawassul.* Hal itu juga tidak mungkin terjadi, karena Rasulullah dan para sahabatnya memerintahkan umatnya untuk bertawasul.[21]

Anggapan bahwa *tawassul* adalah amalan bid‘ah bertentangan dengan firman Allah dalam al-Qur‘an yang memerintahkan orang-orang beriman untuk bertawassul.[22]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

> Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.[23]

Permasalahan *tawassul* pada dasarnya bukanlah ranah akidah atau bid‘ah akidah, tapi termasuk dalam ranah fikih karena masih bisa dicarikan dalil-dalil yang bersifat *z}anni>* sebagaimana permasalahan-permasalahan fikih lainnya.

---

[20] Tim Aswaja, *Khazanah Aswaja*, 131-132.
[21] Hasyim dalam siaran Program Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura), 03 November 2017.
[22] Ibid
[23] Al-Qur‘an, 5: 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amalan lain yang dianggap bid‘ah, bahkan syirik adalah *tabarruk* (*ngalap berkah:* bahasa Jawa). Menurut mereka *tabarruk* hanya kepada Rasulullah dan tidak boleh kepada lainnya.[24]

Dalam sebuah hadith riwayat al-T}abrani diceritakan: suatu ketika Rasulullah memerintahkan seorang sahabat ke tempat wudhu, dan Rasulullah diberi air, dan kemudian ia meminumnya. Menurut Ibn _Umar berkata bahwa tujuan Rasulullah itu ialah untuk mengharapkan berkah dari tangan-tangan umat Islam.[25]

Tidak hanya itu saja, kelompok tersebut juga mempermasalahkan *tabarruk* dengan cara mencium tangan kiai saat bersalaman. Padahal, di masa Rasulullah sahabat Zari‘ mencium tangan, bahkan kaki Rasulullah, dan Rasulullah tidak menyalahkan tindakan sahabatnya tersebut.[26]

Selain amalan-amalan tersebut, yang paling sering dipermasalahkan oleh kelompok-kelompok di luar Aswaja adalah tradisi bermazhab. Menurut mereka, landasan dalam agama Islam adalah al-Qur‘an dan al-H}adith. Bukan pendapat ulama-ulama mazhab.[27]

Sebagai suatu keniscayaan dari fenomena ijtihad dan taklid yang menjadi realitas keagamaan kaum muslimin sepanjang masa, adalah lahirnya tradisi bermazhab. Mazhab terbentuk dari banyak persoalan yang menjadi perselisihan di kalangan ulama. Kemudian hasil pendapat tersebut disebarluaskan serta diamalkan oleh para pengikutnya.[28]

Di antara alasan tradisi bermazhab adalah, perintah dalam al-Qur‘an –sebagai sumber primer ajaran Islam– mengharuskan muslimin untuk mengikuti para ulama yang diakui keluasan ilmunya.[29]

---

[24] Hasyim, 16 Oktober 2017.
[25] Hasyim dalam siaran Program Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura), 03 November 2017.
[26] Hasyim, 16 Oktober 2017.
[27] Ibid.
[28] Tim Aswaja, *Khazanah Aswaja*, 186.
[29] Hasyim, 16 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

> Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya

2. Pesan *Shari>"ah*

Pesan dakwah bertema fikih, pendakwah dari PCNU Pamekasan membacakan kitab *Fath al-Qari>b* yang ditulis oleh Muhammad bin Qa>sim bin Muhammad al-Ghazi< ibn Gharabili< Abu> Abdillah Shams al-Di>n.

Pada dasarnya, amalan yang sering menjadi sorotan kelompok di luar Aswaja adalah permasalahan *khila>fiyah* (*debatable*) dan *furu>"iyah* (permasalahan cabang, bukan persoalan akidah), tapi kemudian dibawa ke ranah akidah.[30]

Sebagaimana tema akidah, pendakwah membacakan pesan dakwahnya kepada audiens berkenaan *amaliyah fiqhiyah* yang sudah menjadi tradisi di kalangan Aswaja, khususnya amaliah-amaliah yang sering dipermasalahkan.

Di kalangan Aswaja Pamekasan, ada tradisi mendoakan kehamilan yang didasarkan pada usia janin, seperti *slametan tello bulenan* (selamatan saat usia kehamilan berusia tiga bulan), *pettong bulenan* (pitonan: bahasa Jawa). Tradisi ini sering dianggap bid'ah oleh kelompok lain dengan mengutip dalil-dalil dari al-Qur'an dan Hadith. Masyarakat awam yang tidak begitu paham agama, percaya begitu saja hingga mereka tidak mau lagi melakukan amaliah tersebut.[31]

> *Tradisi kaintoh ampon egember"agi sareng al-Qur"an. al-Qur"an ajelas"agi kadhi ponapa oreng lake"adhu"a e bektona rajina ngandung.*

[30] Ibid
[31] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: tradisi ini sebetulnya sudah digambarkan dalam al-Qur‘an. al-Qur‘an menggambarkan bagaimana seorang suami berdoa tatkala isterinya sedang hamil.[32]

۞ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَت دَّعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ١٨٩

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".[33]

Jadi, justifikasi bid‘ah terhadap tradisi di atas secara otomatis ditolah oleh ayat ini.[34]

Selain *selamatan*, tradisi tahlilan juga tidak luput dari justifikasi bid‘ah –yang menurut H}a>shim Ash‘ari>[35]– pelakunya disebut kelompok pengikut Muhammad ibn ‗Abd al-Wahha>b. Masyarakat awam percaya begitu saja ketika kelompok tersebut mengatakan bahwa tradisi itu tidak ada dasar dalil agamanya dan Rasulullah tidak pernah melakukan tradisi tersebut. Padahal, ulama panutan kelompok tersebut memperbolehkan seseorang menghadiahkan pahala bacaan tahlil untuk orang yang sudah meninggal.[36]

Selain itu, pengumandangan azan saat menguburkan jenazah juga dianggap bid‘ah oleh kelompok di atas. Menurut mereka, azan adalah panggilan shalat. Jadi, tidak tepat dijadikan pengiring jenazah.[37]

Amalan kaintoh pertama elakoni sareng „Ali> bin al-H}usayn al-Is}abi>, Abu> al-H}asan. Ban oreng se alakoh pertama kaintoh ahli fikih.

---

[32] Hasyim dalam siaran Program Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura), 06 November 2017.
[33] al-Qur‘an, 7: 189.
[34] Hasyim, 06 November 2017.
[35] Lihat: Ash‘ari, *Risalah Ahl al-Sunnah,* 9.
[36] Hasyim, 16 Oktober 2017.
[37] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: amalan ini pertama kali dilakukan oleh _Ali> bin al-H}usayn al-Is}abi>, Abu> al-H}asan (577-657 H./1181-1257 M.). Ia adalah seorang ulama ahli fikih dan Us}ul Fiqh berkebangsaan Yaman.[38]

Permasalahan fikih lainnya yang juga menjadi sorotan kelompok pengikut pemikiran Muhammad ibn _Abd al-Wahha>b adalah *qunut* saat shalat subuh. Seperti biasanya, mereka menganggap amalan ini tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah, dan pelakunny adalah ahli bid'ah, setiap ahli bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.[39]

Soal konnot kaintoh, ulama-ulama fikih dha-bidha pendapat, tapeh ta" saleng nguca" sesat antara ulama madzhab settong ka settongna. Para ulama kaintoh saleng ngargei pendapat. Lah, kaintoh ciri-cirina ulama Aswaja, saleng ngargei perbidha"an.

Artinya: berkenaan masalah *qunut,* ulama-ulama fikih berbeda pendapat, tapi di antara mereka tidak ada satupun yang menjustifikasi sesat antara ulama mazhab satu dengan ulama mazhab lain. Mereka saling menghargai pendapat. Ini salah satu ciri-ciri ulama Aswaja: mereka menghargai perbedaan.[40]

Sebenarnya dalil *qunut* saat shalat subuh bisa dijumpai di kitab-kitab hadith.[41]

وعن أنس بن مالك قال ما زال رسول الله صلى الله عليه وسلم يقنت في الصبح حتى فارق الدنيا

Dari Anas bin Ma>lik, ia berkata: "Rasulullah SAW. selalu *qunut* dalam shalat subuh sampai beliau meninggal dunia."

[38] Hasyim, 06 November 2017.
[39] Hasyim, 16 Oktober 2017.
[40] Hasyim, 06 November 2017.
[41] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-H{aythami, hadith serupa juga diriwayatkan oleh Ah}mad, al-Bazza>r, dan perawinya semua *thiqah* (dapat dipercaya).[42]

3. Pesan Akhlak

Tasawuf merupakan ajaran yang menjadi salah satu pembeda dibanding kelompok lain. Abu Abd al-Rahman al-Sulami telah menyebutkan di antara guru-guru ulama sufi sampai 1000 orang. Ia juga telah menghimpun isyarat-isyarat dan hadith-hadith mereka. Secara umum, di kalangan mereka tidak ditemukan seorang yang dinisbatkan terhadap bagian dari kelompok lain di luar Aswaja.[43]

Kelompok pengkritisi Aswaja, beranggapan bahwa tasawuf adalah ajaran baru yang diada-adakan dan tidak ada dasar agamanya. Masignon mengutip pernyataan Nicholson (seorang orientalis dari Inggris) yang mengatakan bahwa anggapan miring yang dilayangkan kepada tasawuf tersebut tidak bisa diterima. Menurut Nicholson, pandangan yang menjadi khas kalangan sufi telah ada sejak lahirnya Islam itu sendiri. Mereka juga terpengaruh oleh sebagian peristiwa yang menimpanya dan kejadian-kejadian yang dialaminya.[44]

Anggapan bahwa tasawuf adalah bid‘ah tidak bisa dibenarkan, karena Imam Junayd al-Baghdadi> dikenal sebagai sosok yang konsisten terhadap ajaran syariah, al-Qur‘an dan Hadith, dan mayoritas ulama bersepakat bahwa ia sosok yang menjaga kemunian akidahnya. Begitu juga dengan Imam al-Ghazali.[45]

D. Respon Masyarakat Terhadap Dakwah PCNU Pamekasan Pada Program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”

Djalaludin Rakhmat menyatakan bahwa respon adalah suatu kegiatan (activity) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (activity) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau

[42] Ibid.
[43] Tim Aswaja, *Khazanah Aswaja*, 251.
[44] Ibid.
[45] Hasyim, 10 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.[46]

sedangkan Soenarjo berpendapat bahwa istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan memunyai hasil atau setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap suatu pesan yang dilancarkan oleh komunikator.[47]

Ahmad Subandi mengemukakan respon dengan istlah umpan balik (feedback) yang memiliki peranan atau pengaruh ynag besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi.[48]

Sedangkan menurut Poerdawarminta, respon diartikan sebagai tanggapan, reaksi dan jawaban.[49] Respon akan muncul dari penerimaan pesan setelah terjadinya serangkaian komunikasi.

Bentuk konkrit Respon atau efek dalam komunikasi massa adalah terjadinya perubahan pendapat atau sikap atau prilaku khalayak, akibat pesan yang menyentuhnya. Hal ini menyangkut proses komunikasi yang asasi sifatnya. Efek meliputi: kognitif, afektif dan behavioral. Sebagaimana penjelasan dalam pembahasan sebelumnya.[50]

1. Efek Kognitif

> *Acara* Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura) *neng* Ralita FM, Alhamdulillah, *abento masyarakat, enggi khususeh guleh dhibi",pak, ngaoningi amalan-amalan ajeren NU se lako ela"-sala"agibi"oreng lain. Masyarakat akadhi guleh se ta"toman ngajih neng ponduk bisa oning dhalil-dhalil amalan NU lebet acara kaintoh. Napah pole ngangguy besah Madhureh. Sajen gempang ka masyarakat.*

---

[46] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 51.

[47] Soenarjo dan Djoenarsih S. Soenajo, *Himpunan Istilah Komunikasi.* (Yogyakarta: Liberty. 1983), 25.

[48] Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 50.

[49] Poerdawarminta, *Psikologi Komunikasi* (Jakarta: UT. 19999), 43.

[50] Fitriana, –Efek Tayangan", 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: program Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura) di Ralita FM membantu masyarakat, khususnya saya sendiri, dalam mengetahui ajaran dan amalan-amalan NU yang sering disalahkan oleh kelompok lain. Masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan agama di pesantren dapat mengetahui dalil-dalil amaliah Aswaja melalui program ini. Ditambah penggunaan bahasa Madura dalam program tersebut, menjadikan masyarakat semakin mudah memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh dai.[51]

Tidak hanya itu, masyarakat juga semakin yakin dengan berbagai amalan yang sempat diragukannya. Mereka juga merasa semakin mantap menjalankan amalan-amalan tersebut setelah mengetahui dalil-dalilnya melalui Program Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura).[52]

> *Mon sabben, pak, guleh la partajeh beih ka acara-acara neng radio se abe"-jube"agi amal"na oreng NU. Samangken, molae bedena acara NU neng* radio, *guleh oning pon ka lil-dhalile ibedena oreng NU.*

Artinya: dulu, pak, saya percaya saja acara-acara (keagamaan) di radio yang sering menyalahkan amalan orang-orang NU. Sekarang, sejak adanya acara NU (Program Ngaji Kitab Kuning) di radio, saya sudah tahu dalil-dalil amaliah warga NU.[53]

PCNU Pamekasan sendiri menilai kerja sama dengan Ralita FM sangat terlambat hingga anggotanya terpengaruh paparan media massa yang menyebarkan paham di luar Aswaja. Akan tetapi, pihak PCNU Pamekasan berharap kerja sama ini akan terus berlanjut demi terjaganya paham Aswaja dan tradisi-tradisi lokal warisan leluhur.[54]

Anggapan PCNU Pamekasan yang selama ini meremehkan pengaruh radio, kini luntur melihat pengaruh program yang diasuhnya di Ralita FM. Bahkan, kini PCNU Pamekasan telah mendirikan stasiun

[51] Wahdi, 18 November 2017.
[52] Rohmah, 18 November 2017
[53] Ibid.
[54] Hasyim, 16 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Radio bernama Suara Nusantara FM. Stasiun ini diharapkan dapat memudahkan PCNU Pamekasan dalam menyebarkan dan mempertahankan paham Aswaja An-Nahdliyah.[55]

2. Efek Afektif

Tidak hanya PCNU Pamekasan, masyarakat juga berharap program tersebut terus berlanjut, mengingat kelompok lain terus-menerus menyebarkan pahamnya melalui media massa. Mereka juga berharap, PCNU Pamekasan mengoptimalkan stasiun radio yang belum lama ini didirikannya. Permintaan itu didasarkan pada pengalaman pribadi masyarakat Pamekasan. Mereka sudah merasakan sendiri kekuatan dan kemampuan radio dalam merubah pemahaman keagamaan masyarakat.[56]

Masyarakat menilai program tersebut sangat membantu mereka memperdalam paham Aswaja dengan dalil-dalilnya. Selama ini mereka lebih condong terhadap paham kelompok lain, karena ketidaktahuannya tentang dalil-dalil amaliah Aswaja yang sebelumnya mereka yakini.[57] Selain itu, mereka yang pernah belajar agama di pesantren, melalui acara tersebut mereka merasa kembali ke masa-masa di pesantren, karena metode yang digunakan adalah *bandongan* dan *sorogan*.[58]

Tidak hanya itu saja, tidak sedikit masyarakat yang merasa senang dan berterimakasih kepada PCNU Pamekasan. Mereka menyampaikan ucapan terimakasih itu melalui layanan pesan gratis WA dan SMS yang ditujukan kepada KH. Taufik Hasyim selaku Ketua PCNU Pamekasan. Bahkan, ada yang meminta supaya durasi siaran ditambah, karena bagi mereka yang hanya mendengarkan siaran di waktu pagi, durasi waktu satu jam dinilai kurang mengingat tidak semua masyarakat bisa mendengarkan siaran gelombang kedua

[55] Ibid.
[56] Wahdi, 18 November 2017.
[57] Rohmah, 18 November 2017.
[58] Wahdi, 18 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program tersebut, yaitu jam 23:00-24:00. Tidak hanya melalui pesan singkat, ada juga sebagian masyarakat yang datang langsung mendatangi Hasyim untuk menyampaikan keinginannya.[59]

3. Efek Behavioral

Setelah mengetahi dan memahami dalil-dalil amaliah paham Aswaja, masyarakat kembali mau menjalankan amalan-amalan yang sempat ditinggalkan akibat terpapar siaran radio kelompok lain di luar Aswaja yang menganggap amalan-amalan tersebut sebagai bid‘ah dan harus ditinggalkan. Lebih dari itu, mereka juga menyampaikan pamahamannya kepada anak-anak mereka.[60]

Berdasarkan pengakuan salah satu anggota NU kepada Hasyim, ia sekarang sudah mau menghadiri kegiatan rutin *laylat al-Ijtima"*yang digelar setiap Senin malam. Pada awalnya ia menganggap acara tersebut harus dihindari, karena diisi amalan-amalan bid‘ah dan syirik seperti tahlil, *tabarruk. Tawassul* dan amalan lainnya.[61]

Kepada penulis, anggota NU tersebut mengaku bahwa ia dulu sangat benci melihat warga NU dengan segala amaliahnya. Kebencian itu ia rasakan karena seringnya mendengar siaran radio yang mempermasalahkan amalan-amalannya yang biasa dilakukan sehari-hari. Kebencian itu berlangsung kurang-lebih selama satu tahun. Kini, ia sudah kembali menerima paham Aswaja yang sempat dibencinya, bahkan lebih dari itu ia menjadi Ketua PAC (Pimpinan Anak Cabang) GP Ansor (salah satu Badan Otonom NU) di Kecamatan Pamekasan.[62]

Untuk lebih mudah dipahami, penulis tuangkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1:4
Analisis Data

No.	Aspek	Data Temuan
1	Strategi Dakwah PCNU	Strategi *Tila>wah*

[59] Hasyim, 16 Oktober 2017.
[60] Rohmah, 18 November 2017.
[61] Hasyim, 16 Oktober 2017.
[62] Wahdi, 18 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Pamekasan Dalam Program Ngaji Kitab Kunig di Radio Ralita FM	
2	Pesan Dakwah PCNU Pamekasan Dalam Program Ngaji Kitab Kunig di Radio Ralita FM	a. Akidah: dalil *„aqi>dah* 50, dalil *tawassul, tabarruk,* dalil bermazhab b. Syariah: dalil *tello bulenan, pettong bulenan,* dalil tahlilan, azan saat proses menguburkan jenazah, dalil *qunut* shalat subuh c. Akhlak: dalil-dalil tentang tasawuf
3	Respon masyarakat terhadap dakwah PCNU Pamekasan Dalam Pro\gram Ngaji Kitab Kunig di Radio Ralita FM	a. Masyarakat mulai memahami dan meyakini kembali tentang amaliah paham Aswaja dan semakin mantap menjalankan amalan tersebut b. Masyarakat meminta supaya kerja sama PCNU Pamekasan dilanjutkan dan durasi Program Ngaji Kitab Kunig di Radio Ralita FM ditambah c. Masyarakat kembali mengamalkan amaliah-amaliah Aswaja yang sering dianggap salah oleh kelompok lain di luar Aswaja. Lebih dari itu, mereka juga mulai mengajarkan paham Aswaja di lingkungan keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teoritik dan penelitian empirik, penelitian menghasilkan kesimpulan:

1. Dakwah PCNU Pamekasan dalam Program –Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)" menggunakan strategi Tila>wah, pengurus PCNU Pamekasan yang bertindak sebagai pemateri membacakan langsung pesan dakwah yang dikutip dari kitab-kitab kuning karangan ulama-ulama Aswaja. Pesan dakwah bertema akidah, dai membacakan kitab *al-Dasu>qi<* karangan Muhammad al-Dasu>qi<; dakwah bertema fikih, dai menggunakan kitab *Fath al-Qari>b*; sedangkan dakwah bertema tasawuf, yang dibaca adalah kitab *Kifayat al-Atqiya>"*. Kitab-kitab itu dibacakan langsung oleh pengisi acara sebagaimana metode *bandongan* dan *sorogan* di pesantren, sedangkan tugas khalayak (mitra dakwah) hanya mendengarkan pemamaparan pendakwah.
2. Pesan Dakwah PCNU Pamekasan dalam Program –Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)" ada tiga: akidah, syariah dan akhlak.

   Dalam menyampaikan pesan pesan akidah, pemateri menjelaskan tentang dalil-dalil, baik *naqli>* maupun *„aḏi>,* seputar keyakinan Aswaja yang sering dipermasalahkan oleh kelompok-kelompok di luar Aswaja seperti dalil Akidah 50, *tawassul, tabarruk* dan tradisi bermazhab.

   Sedangkan permasalahan syariah yang sifatnya *khila>fiyah* (*debatable*) dan *furu>"iyah* (permasalahan cabang, bukan persoalan akidah), tapi kemudian dibawa ke ranah akidah adalah, seperti tradisi selametan kehamilan, tahlilan, azan saat proses penguburan jenazah, qunut dan lain-lain.

   Pesan dakwah bertema syariah ini, pendakwah membacakan kitab *Fath al-Qari>b* yang ditulis oleh Muhammad bin Qa>sim bin Muhammad al-Ghazi< ibn Gharabili< Abu> ‗Abdillah Shams al-Di>n.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan akhlak, pemateri meluruskan anggapan bahwa tasawuf adalah bid‘ah dan anggapan itu tidak bisa dibenarkan, karena Imam Junayd al-Baghdadi> dikenal sebagai sosok yang konsisten terhadap ajaran syariah, al-Qur‘an dan Hadith, dan mayoritas ulama bersepakat bahwa ia sosok yang menjaga kemunian akidahnya. Begitu juga dengan Imam al-Ghazali. Selain itu, ciri khas tasawuf sudah ada sejak kelahiran Islam.

3. Respon Masyarakat Terhadap Dakwah PCNU Pamekasan Pada Program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”

Berdasarkan teori S-O-R, respon atau efek media dibagi menjadi tiga: kognitif, afektif dan behavioral.

Efek kognitif Program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)” adalah program tersebut dapat membantu masyarakat mengetahui dalil ajaran dan amalan-amalan Aswaja yang sering disalahkan oleh kelompok lain. Masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan agama di pesantren dapat mengetahui dalil-dalil amaliah Aswaja melalui program ini.

Sedangkan efek afektif Masyarakat menilai program tersebut sangat membantu mereka memperdalam paham Aswaja dengan dalil-dalilnya. Selama ini mereka lebih condong terhadap paham kelompok lain, karena ketidaktahuannya tentang dalil-dalil amaliah Aswaja yang sebelumnya mereka yakini.[246] Selain itu, mereka yang pernah belajar agama di pesantren, melalui acara tersebut mereka merasa kembali ke masa-masa di pesantren, karena metode yang digunakan adalah *bandongan* dan *sorogan.*

Tidak hanya itu saja, tidak sedikit masyarakat yang merasa senang dan berterimakasih kepada PCNU Pamekasan. Mereka menyampaikan ucapan terimakasih itu melalui layanan pesan gratis WA dan SMS yang ditujukan kepada KH. Taufik Hasyim selaku

[246] Rohmah, 18 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketua PCNU Pamekasan. Bahkan, ada yang meminta supaya durasi siaran ditambah.

Efek behavioral dari program tersebut adalah masyarakat kembali mau menjalankan amalan-amalan yang sempat ditinggalkan akibat terpapar siaran radio kelompok lain di luar Aswaja yang menganggap amalan-amalan tersebut sebagai bid‘ah dan harus ditinggalkan. Lebih dari itu, mereka juga menyampaikan pamahamannya kepada anak-anak mereka.

B. Saran

Melihat respon masyakarat terhadap Program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)” maka penulis menyarankan kepada PCNU Pamekasan sebagai berikut:

1. Melanjutkan dan memperpanjang kerja sama dalam Program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”;
2. Menambah durasi siaran Program ―Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”;
3. Mengoptimalkan Suara Nusantara FM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

(al) Asqalānī, Imām ibn Ḥajar. *Fath al-Bāriī,* Vol. VIII. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2012 M./1433 H.

_____, Imām ibn Ḥajar. *Fath al-Bāriī,* Vol. XI. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2012 M./1433 H.

Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis". *Addin,* Vol. 10, No.1. Februari, 2016.

Abdurrazaq. "Analisis Pesan Dakwah dalam Karya Sastra: Studi atas Publikasi Novel-Novel Islami Karya Habiburrahman El-Shirazy". *Intizar.* Vol. 19, No. 2. tanpa bulan, 2013.

Ahmad, Nur. "Radio Sebagai Sarana Media Massa Elektronik". *At-Tabsyir,* Vol. 3, No. 2. Desember, 2015.

Al-Anshori, M. Zakaria. "Dakwah Dalam Masyarakat Industri (Studi Kasus Implementasi Dakwah di PT. INCO Surowako)". Tesis—Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2015.

(al) Bayānūnī, Muhammad Abū al-Fath. *al-Madkhal Ilā „Ilmi al-Da'wah.* Beirut-Lebanon: Resalah Publisher, 2001.

(al) Dasuqi, Muhammad. *Hashiyah al-Dasuqi „ala Umm al-Barahin.* tanpa tempat terbit: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabi, tanpa tahun.

(al) Sabouni, Mohamad Ali. *al-Tibyān fī „Ulūm al-Qur'an* Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2003 M./1424 H.

Alwis. "Kritik Ilmiah Dalam Perspektif Islam: Metode Dakwah Masyarakat Ilmiah". *Jurnal Dakwah Tabligh.* Vol. 14, No. 2. Desember, 2013.

Arsam. "Strategi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam *Rahmatan lil „Alamin* Di Lingkungan Masyarakat (Studi Terhadap Dosen-Dosen STAIN Purwokertoa)". *Jurnal Komunika,* Vol. 8, No. 2. Juli-Desember, 2015.

Arsam. "Strategi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam *Rahmatan lil „Alamin* Di Lingkungan Masyarakat (Studi Terhadap Dosen-Dosen STAIN Purwokertoa)". *Jurnal Komunika.* Vol. 8, No. 2. Juli-Desember, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ash'arī, Muhammad Hāshim. *Adab al-,Ālim wa al-Muta¨dlim.* Jombang: Maktabah al-Turath, 1415 H.

_____. *al-Nur al-Mubin.* Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami, tanpa tahun.

_____. *Risalah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama¨ah* Jombang: Maktabah al-Turath, tanpa tahun.

_____. *Ziyadat al-Ta¨ıqat.* Jombang: Maktabah al-Turath, tanpa tahun.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Menatap Masa Depan NU: Membangkitkan Spirit Taswirul Afkar Nahdlatul Wathan dan Nahdlatut Tujjar.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Kencana, 2016.

Bukhari. ―Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis". *Jurnal Al-Hikmah.* Jilid/Vol. 4. tanpa bulan, 2014.

Bukhori, Baidi. ―Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam". *Konseling Religi.* Vol. 5, No. 1. Juni, 2014.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* Bandung, Citra Aditya Bakti, 2003.

El Shirazy, Habiburrahman. ―Berdakwah Dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)". *At-Tabsyir.* Vol. 2, No. 1. Januari-Juni. 2014.

Faridah. ―Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Spritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa". Tesis—UIN Alauddin, Makassar, 2014.

Farih, Amin. ―Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Wali Songo,* Vol. 24, No. 2. November, 2016.

Fauzi. ―Pengaruh Mendengar Acara Dialog Agama Islam Di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Lhokseumawe Terhadap Pengamalan Agama Masyarakat Di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe". Tesis—IAIN Sumatera Utara, Medan, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fitriana, Dana. ―Efek Tayangan Reportase Investigasi di Transtv Episode Makanan Berbahaya pada Masyarakat RT. 22 Kelurahan Pelita Samarinda". *eJournal Ilmu Komunikasi.* Vol. 3, No. 3. tanpa bulan, 2015.

Framanik, Naniek Afrilla. ―Media dan Masyarakat Dalam Struktur Sosial. *Jurnal Ilmiah Niagara,* Vol. V, No. 3. September, 2013.

Hamidi. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah.* Malang: UMM Press, 2010.

Harahap, Asrul. ―Strategi Dakwah Profesor Salmadanis Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Padang". Tesis—UIN Imam Bonjol, Padang, 2017.

Hasan, M. ―Kisah dan Dakwah Menurut al-Qur'an". *Jurnal Hunafa.* Vol. 2, No. 2. Agustus, 2005.

Ibrahim, Muhsinah. ―Dakwah Ditinjau Menurut Konsep Pendidikan Islam dan Teori Barat". *Jurnal Mudarrisuna.* Vol. 3, No. 2. Juli-Desember, 2013.

Juniawati. ―Dakwah Melalui Media Elektronik: Peran dan Potensi Media Elektronik dalam Dakwah Islam di Kalimantan Barat". *Jurnal Dakwah,* Vol. XV, No. 2. Tanpa bulan, 2014).

Kamil, Efira Novia. ―Sikap Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Kekerasan Wartawan Indonesia (Studi Korelasional Tentang Hubungan Antara Sikap Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi ―Pembangunan" (STIK-P) Medan dan Pemberitaan Kekerasan Terhadap Wartawan Indonesia di Metro TV)". *Jurnal Ilmu Komunikasi FLOW.* Vol. 2, No. 2. tanpa bulan, 2013.

Karim, Abdul. ―Tregedi Pembunuhan Khalifah Usman Bin Affan: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi Dalam Islam". *Fikrah.* Vol. 3, No. 1. Juni, 2015.

Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah.* Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Kurniawan, Dani. ―Komunikasi Model Laswell Dan *Stimulus-Organism-Response* Dalam Mewujudkan Pelajaran Menyenangkan". *Jurnal Komunikasi Pendidikan.* Vol. 2, No. 1. Januari, 2018.

Ma'luf, Louis. *al-Munjid: fi al-Lughat wa al-A"lām.* Beirut-Lebano: Dar El-Machreq Sarl Publisher, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maghfiroh, Eva. ―Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi". *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam.* Vol. 2, No. 1. Pebruari, 2016.

Mahmuddin. ―Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris". *Jurnal Dakwah Tabligh.* Vol. 14, No. 1. Juni, 2013.

Mahri, Rizal. ―Dakwah Kampus Berbasis Riset". *Jurnal Dakwah.* Vol. XIV, No. 1. tanpa bulan, 2013.

Markarma, A. ―Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alqur'an". *Hunafa.* Vol. 11, No. 1. Juni, 2014.

Masseni. ―Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja Muslim Di Kota Sorong". Tesis—UIN Alauddin, Makassar, 2014.

Masyhuri. ―Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs Dalam Islam dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental". *Jurnal Pemikiran Islam.* Vol. 37, No. 2. Juli-Desember, 2012.

Miles Matthew B. & Huberman, A. Michael. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis.* London: SAGE Publication, 1994.

Misrawi, Zuhairi. *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme.* Jakarta Selatan: Penerbit Fitrah, 2007.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2002.

Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif.* Jakarta: Referensi, 2013.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.

Muslih, Mohammad. ―Pendidikan Islam dalam Konteks Dakwah dan Thalabul ‗Ilmi". *At-Ta"dib.* Vol. 11, No. 2. Desember, 2016.

Muzadi, Abdul Muchith. *Mengenal Nahdlatul Ulama.* Surabaya: Khalista, 2006.

Nasution, Syamruddin. *Arbitrase Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-Sekte Dalam Islam.* Riau: Yayasan Pusaka, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama.* Jakarta Pusat: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2015.

Poerdawarminta. *Psikologi Komunikasi.* Jakarta: UT. 19999.

R.P.P.S, Ferry. ―Media Televisi: Kajian Peran Media Massa dan Pengaruhnya Bagi Remaja". *Ragam,* Vol. 14, No. 1. April, 2014.

Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Riady, Fahmi. ―Pola Dakwah Nahdlatul Ulama Di Kota Banjarmasin". *Al-Misbah,* Vol. 11, No. 1. Januari-Juni, 2015.

Rini, Elli Mustika dan Imran, Ayub Ilfandy. ―Pengaruh Terpaan Tayangan *Traveling Channel* di YouTube Terhadap Minat Berwisata *Subscribers* di Indonesia (Studi pada *Subscribers Traveling Channel YouTube* Ponti Ramanta)", *e-Proceeding of Management.* Vol. 4, No. 1. April, 2017.

Rizal, Veby Zilfania dan Lubis, Evawani Elysa. ―Social Media Marketing Twitter Dan *Brand Image* Restoran Burger". *Jurnal Ilmu Komunikasi.* Vol. 5, No. 1. Maret, 2014).

Rochman, Kholil Lur. ―Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyaha Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam". *Komunika.* Vol. 3, No. 2. (Juli-Desember, 2009.

Rusmalita, Santa. ―Komunikasi Efektif: Membangun Kearifan Dalam Dakwah". *Al-Hikmah.* Vol. 8, No. 1. tanpa bulan, 2014.

Saftiarna, Iva. ―Fungsi Media Radio Dalam Penyiaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di PT. Radio Samara FM Kabupaten Tulungagung dan PT. Radio ADS FM Kabupaten Trenggalek)". Tesis—IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015.

Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2011.

Soenarjo dan Djoenarsih S. Soenajo. *Himpunan Istilah Komunikasi.* (Yogyakarta: Liberty. 1983.

Subandi, Ahmad. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Sugiono. *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, dan R & D.* Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukardi, Akhmad. ―Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja". Tesis—UIN Alauddin, Makassar, 2005.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo.* Depok: Pustaka IIMAN dan LESBUMI PBNU: 2016.

Syafi'i, H. Abdul Manan. ―Perspektif Al-Qur'an Tentang Ilmu Pengetahuan". *Media Akademika.* Vol. 27, No. 1. Januari, 2012.

Tasbih. ―Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis". *Jurnal Al-Ulum.* Vol. 11, No. 1. Juni, 2011.

Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama"ah* Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016.

Tim PWNU Jawa Timur. *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah wal al-Jama"ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama.* Surabaya: Khalista, 2007.

Ulfah, Novi Maria. ―Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang". *Jurnal Ilmu Dakwah.* Vol. 35, No. 2. Desember, 2015.

Wiryanto. *Teori Komunikasi Massa.* Jakarta: Grasindo, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id